



**UPAYA PETUGAS LEMBAGA PERMASYARAKATAN DALAM
MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA PADA REMAJA DI LEMBAGA
PERMASYARAKATAN PARAK JUAR BATANGAS**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
sebagai Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling*

NESI RAFIKA
NIM. 12108079

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATANGAS
2017**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nesi Rafika
Nim : 12 108 079
Tempat/ Tgl Lahir : Batusangkar, 09 Oktober 1993
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Bimbingan an Konseling

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:
**“UPAYA PETUGAS LEMBAGA PERMASYARAKATAN DALAM
MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA PADA REMAJA DI
LEMBAGA PERMASYARAKATAN PARAK JUAR BATUSANGKAR”** adalah
benar karya saya sendiri bukan plagiat, kecuali dicantumkan sumbernya.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi saya plagiat, maka saya
bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang
berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan
semestinya.

Batusangkar 02 Maret 2017

ya menyatakan



12 108 079

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

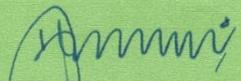
Pembimbing skripsi atas NESI RAFIKA, NIM 12 108 079 dengan judul:
"UPAYA PETUGAS LEMBAGA PERMASYARAKATAN DALAM
MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA PADA REMAJA DI
LEMBAGA PERMASYARAKATAN PARAK JUAR BATUSANGKAR",
memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah
dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasyah*.

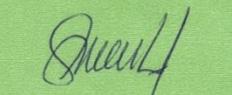
Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, Februari 2017

Pembimbing I,

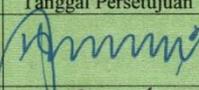
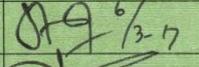
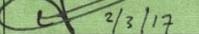
Pembimbing II,


Dr. Irman, S.Ag., M.Pd
Tgl.


Sisrazeni, S.Psi.I., M.Pd
Tgl.

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi atas nama NESI RAFIKA, NIM 12 108 079 dengan judul: "UPAYA PETUGAS LEMBAGA PERMASYARAKATAN DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA PADA REMAJA DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN PARAK JUAR BATUSANGKAR" telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar pada hari Kamis tanggal 16 Februari 2017 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata Satu (SI) dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling.

NO	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Dr. Irman, S.Ag., M.Pd. 19710201 200604 1 016	Ketua Sidang/ Pembimbing I/ Penguji III	
2	Sisrazeni, S.Psi.I., M.Pd. 19810501 201101 2 010	Sekretaris Sidang/ Pembimbing II/ Penguji IV	
3	Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons. 19680319 199603 2 001	Penguji I	 6/3-17
4	Dasril, S.Ag., M.Pd 19750201 200501 1 007	Penguji II	 2/3/17

Batusangkar, 02 Maret 2017
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan


Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

UPAYA PETUGAS LEMBAGA PERMASYARAKATAN DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA PADA REMAJA DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN PARAK JUAR BATUSANGKAR

OLEH: NESI RAFIKA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya petugas lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama di lembaga permasyarakatan Parak Juar Batusangkar.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengungkapkan fenomena dengan cara mengumpulkan data di lapangan sesuai dengan apa adanya dan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis. Teknik pengumpulan data yaitu secara observasi dan wawancara dimana yang menjadi sumber data primer adalah tiga orang petugas lembaga, sumber data sekunder diperoleh dari observasi yang peneliti kumpulkan di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara tentang upaya petugas lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama pada remaja di lembaga permasyarakatan Parak Juar Batusangkar, tidak terlepas dari tugas dan tanggung petugas lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama dalam bidang akidah yaitu (1) membentuk program keagamaan, (2) mewajibkan setiap warga binaan terlibat dalam kegiatan tersebut, (3) melakukan diskusi kelompok. Dalam bidang ibadah adalah (1) melakukan pengawasan dan membimbing setiap warga binaan, (2) ikut serta dalam kegiatan ibadah khususnya dalam mengerjakan sholat jumat, sholat lima waktu secara berjamaah, selanjutnya dalam bidang akhlak adalah (1) mengadakan forum diskusi, (2) mendatangkan penceramah untuk membahas masalah akhlak (3) menyampaikan berbagai kisah-kisah inspiratif mengenai akhlak mulia. Sedangkan Kendala yang ditemui petugas dalam meningkatkan kesadaran beragama pada remaja dalam bidang akidah, ibadah dan akhlak adalah kurangnya tenaga dalam memberikan layanan dan kurangnya perhatian dari kementerian agama dan pihak terkait

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah Penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul: **“UPAYA PETUGAS LEMBAGA PERMASYARAKATAN DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA PADA REMAJA DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN PARAK JUAR BATUSANGKAR”**. Selanjutnya shalawat beserta salam kepada dimohonkan kepada Allah SWT semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. *Allahuma Shali ‘Ala Muhammad. Wa’ala Ali Muhammad.*

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Bimbingan Konseling, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan rintangan, namun berkat doa dan kerja keras serta dorongan dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, di antaranya adalah:

penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua pembimbing, yaitu bapak **Dr. Irman, S. Ag., M. Pd** selaku pembimbing I yang telah mau meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan petunjuk dan nasehat maupun saran-saran yang sangat berharga, serta selalu memotivasi penulis hingga penulisan skripsi ini selesai. Dan Ibu **Sisrazeni, S. Psi. I., M. Pd** selaku pembimbing II, sekaligus penasehat akademik yang juga telah memberikan nasehat, arahan, motivasi dan dorongan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan perkuliahan dan penulisan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada **Bapak Dr. H. Kasmuri, M.A** selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, Ibu **Dra. Desmita, M.Si** selaku Wakil Rektor bidang akademik. Bapak **Dr. Sirajul Munir, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, Bapak **Dr. Masril M.Pd.,Kons** selaku Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, Bapak **Dasril, S.Ag., M.Pd** selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Selanjutnya, bapak kepala lembaga permasyarakatan parak juar Batusangkar yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan ibuk di bagian tata usaha dan kepada bapak-bapak yang bertugas dilembaga

perasyarakatatan parak juar yang telah meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Tidak lupa pula kepada sahabat-sahabat dan orang-orang tersayang penulis yang selalu membantu penulis dalam penulisan skripsi ini, pihak-pihak yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini, untuk kesayangan yang selalu memberikan motivasi, semangat dan dukungan untuk penyelesain skripsi ini **Nofri Putra Sekumbank** yang telah memberikan kasih sayang serta kecintaannya selama dalam penulisan skripsi ini, dan rekan penulis selama menempuh pendidikan di IAIN Batusangkar yang sama-sama lagi berjuang. **Ririza Kasrita, Yona Riaska, Ummi Yetti,** dan **Rikardo** sahabat dan rekan seperjuangan dalam penulisan skripsi ini.

Tidak kalah pentingnya ucapan terimakasih kepada teman-teman yang seperjuangan dengan penulis angkatan 2012, BK A, B, C terutama buat teman-teman BK.C serta semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas do'a dan kerjasamanya. Semoga segala bantuan dan motivasinya di balas oleh Allah dengan pahala yang berlipat ganda. Amin Amin Yaa Rabbal 'Alamin.

Batusangkar, Januari 2017
Penulis

NESI RAFIKA
12 108 079

DAFTAR ISI

Hal

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PEGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Dan Subfokus Masalah.....	12
C. Kegunaan Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Landasan Teori.....	14
1. Kesadaran Beragama.....	14
a. Pengertian Kesadaran Beragama.....	14

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama.....	18
c. Kesadaran Beragama pada Remaja.....	27
d. Ciri-Ciri Kesadaran Beragama yang Menonjol pada Remaja.....	38
e. Perkembangan Kesadaran Beragama pada Remaja.....	43
f. Kematangan Kesadaran Beragama.....	47
g. Upaya dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama pada Remaja.....	48
2. Lembaga Perasyarakatan.....	49
a. Pengertian Lembaga Perasyarakatan.....	49
b. Klasifikasi Lembaga Perasyarakatan.....	50
c. Fungsi Lembaga Perasyarakatan.....	51
d. Identifikasi Lembaga Perasyarakatan.....	53
B. Penelitian yang Relevan.....	53
C. Defenisi Operasional.....	54
D. Kerangka Berfikir.....	54
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pertanyaan Penelitian	55

B. Tujuan Penelitian.....	58
C. Tempat dan Waktu Penelitian	59
D. Metode Penelitian.....	59
1. Sumber Data.....	59
2. Metode Pengumpulan Data.....	60
E. Uji Keabsahan Data.....	63
F. Analisi Data.....	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Pendahuluan	66
B. Hasil Penelitian dan Analisis.....	70
C. Pembahasan	91
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
1	Pedoman Wawancara.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Kisi-Kisi Pertanyaan Wawancara
- Lampiran 3 : Surat Pernyataan Ketersediaan (*Informed Consent*)
- Lampiran 4 : Surat Rekomendasi Penelitian dari Pusat Penelitian dan Pengabdian P3M/LPPM STAIN Batusangkar
- Lampiran 5 : Surat Rekomendasi/ Keterangan melakukan Penelitian dari KESBANGPOL
- Lampiran 6 : Surat Disposisi Penelitian dari Lembaga Permayarakatan Parak Juar Batusangkar

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adanya model pembinaan bagi warga binaan Pemasyarakatan tidak terlepas dari sebuah dinamika, yang bertujuan untuk lebih banyak memberikan bekal bagi Narapidana dalam menyongsong kehidupan setelah selesai menjalani masa hukuman (bebas). Tentang lahirnya istilah Lembaga Pemasyarakatan dipilih sesuai dengan visi dan misi lembaga itu untuk menyiapkan para narapidana kembali ke masyarakat. Pemasyarakatan dinyatakan sebagai suatu sistem pembinaan terhadap para pelanggar hukum dan sebagai suatu pengejawantahan keadilan yang bertujuan untuk mencapai reintegrasi sosial atau pulihnya kesatuan hubungan antara Warga Binaan Pemasyarakatan dengan masyarakat. Selanjutnya pembinaan diharapkan agar mereka mampu memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana yang pernah dilakukannya. Kegiatan di dalam LP bukan sekedar untuk menghukum atau menjaga narapidana tetapi mencakup proses pembinaan agar warga binaan menyadari kesalahan dan memperbaiki diri serta tidak mengulangi tindak pidana yang pernah dilakukan.

Menurut Muladi menyatakan bahwa “Lembaga Pemasyarakatan merupakan salah satu unit pelaksana teknis dari jajaran Kementerian Hukum yang mempunyai tugas pokok melaksanakan pembinaan keagamaan berdasarkan kepercayaan yang dimiliki.”¹ Salah satu fungsi Lembaga Pemasyarakatan adalah melaksanakan fungsi pembinaan yang merupakan proses sistem pemasyarakatan sebagai realisasi pembaharuan pidana yang dahulu dikenal penjara juga merupakan suatu proses pembinaan narapidana yang memandang narapidana sebagai: makhluk Tuhan yang memiliki nilai-nilai agama dalam kehidupan, individu dan anggota masyarakat

¹ “Lembaga Pemasyarakatan”, <http://walisongo.ac.id> .Kelas I Semarang.pdf akses 4 maret 2017

Lembaga Pemasyarakatan adalah suatu unit pembinaan melaksanakan fungsi pembinaan yang merupakan proses sistem pemasyarakatan sebagai realisasi pembaharuan pidana yang dahulu dikenal penjara juga merupakan suatu proses pembinaan narapidana yang memandang narapidana sebagai: makhluk Tuhan, individu dan anggota masyarakat.

Dalam menjalankan fungsinya, lembaga permasyarakatan membagi bentuk pembinaan terhadap narapidana kepada dua metode yaitu, secara intramural yang berarti pembinaan dilakukan di dalam lembaga permasyarakatan dan ektramural yaitu pembinaan yang dilakukan di luar LAPAS, atau disebut *asimilasi* yang berarti proses pembinaan warga binaan pemasyarakatan yang telah memenuhi persyaratan tertentu, dengan cara membaurkan mereka ke dalam kehidupan masyarakat. (Dwijda Priyanto, 2009: 109).

Adapun Lembaga pemasyarakatan yang didirikan oleh pemerintah secara formal, akan menjadi tumpuan bagi masyarakat. Sehingga tugas lembaga ini yaitu, menjadikan warga binaannya tidak melanggar hukum lagi, berpartisipasi aktif dalam pembangunan dan menjadi manusia mandiri, hidup bahagia dunia dan akhirat. Hal tersebut dapat terlaksana apabila, para pembina mampu membuat para narapidana bertawakal pada Tuhan dan memiliki keterampilan sebagai bekal hidupnya kelak.

Dari berbagai pernyataan diatas dapat diketahui bahwa fungsi dari Lembaga Pemasyarakatan adalah untuk mempersiapkan narapidana atau warga binaannya agar dapat kembali diterima dimasyarakat, dengan memberikan pendidikan secara rohani dan kemampuan sebagai bekal hidup di tengah masyarakat, sehingga mereka dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan.

Masa remaja adalah masa peralihan dimana yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa, dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah masa perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai kedewasaan. Para ahli-ahli jiwa sepakat dalam menentukan permulaan masa remaja, yaitu dengan dimulainya kegoncangan yang ditandai dengan

datangnya mentruasi pada wanita, dan mimpi basah pada pria. Pada masa ini individu banyak mengalami kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau diatas jembatan goyang yang menghubungkan masa kanak- kanak yang penuh ketergantungan, dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri..

Kendatipun masa remaja itu tidak ada batas umur yang tegas, yang dapat ditunjukkan, namun dapat kita kira- kirakan dan perhitungkan sesuai dengan masyarakats lingkungan remaja itu sendiri Kendatipun besar kecil kegoncangan yang dialami oleh remaja- remaja dari berbagai tingkat masyarakat, namun dapat dipastikan bahwa kegoncangan remaja remaja itu ada terjadi. Dalam kondisi jiwa yang demikian, agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan remaja, kadang- kadang kita melihat keyakinan remaja tidak tetap, kadang berubah- ubah sesuai dengan perubahan persaan yang dilaluinya. Suatu hal yang tidak dapat disangkal adalah bahwa remaja itu secara potensial telah beragama.

Menurut Zakiah Drajat dalam Jalaludin “kesadaran beragama adalah bagian atau segi agama yang hadir (terasa) dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas agama.”² Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama adalah bagian atau segi agama yang hadir dan terasa dalam pikiran seseorang sehingga dapat mempengaruhi seseorang dalam hidup.

Pembinaan kesadaran beragama mempunyai aktifitas penting dan usaha yang fleksibel dalam rangka mencapai suatu nilai atau cita-cita yang agung. Seiring dengan itu pembinaan kesadaran beragama di kalangan remaja bertujuan untuk menyadarkan mereka agar tidak melakukan pelanggaran, dan pada masa ini kemampuan berpikir abstrak memungkinkannya dapat mentransformasikan keyakinan beragamanya. Upaya itu dapat diwujudkan melalui pembinaan yang mengarah kepada peningkatan iman salah satunya adalah pembinaan kesadaran beragama, karena pembinaan kesadaran beragama secara umum mempunyai sasaran yang sangat luas yang menyangkut seluruh aspek manusia.

² Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 16

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam masa transisi dari masa anak- anak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama pada anak- anak menuju kemantapan beragama. Dalam hal ini “Disamping keadaan jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logik dan kritik mulai berkembang, motivasinya mulai otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata”.³ Dari kutipan diatas dapat dikatakan bahwa pembinaan kesadaran beragama ataupun pembinaan kehidupan beragama tidak dapat terlepas dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan, karena kehidupan beragama itu adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya. Kegoncangan batin atau keresahan batin terjadi bilamana dorongan batin yang demikian tidak dapat terpenuhi, oleh karena itu para juru dakwah atau penyuluh agama hendaknya bersikap tidak terlalu mengekang tapi juga tidak terlalu melepaskan keinginan mereka, melainkan tut wuri handayani serta memberikan motivasi – motivasi mengapa mereka perlu mengikuti petunjuk- petunjuk dari tuhan dan sebagainya.

Maka Umur kalender atau umur seseorang yang menggunakan ukuran waktu belum tentu sejalan dengan kedewasaan kepribadiannya, kematangan mental atau kemantapan kesadaran beragama. Banyak orang yang telah melewati umur 25 tahun, yang bearti telah dewasa menurut umur kalender, namun kehidupan agamanya masih belum matang. Ada pula remaja yang berumur dibawah 23 tahun telah memiliki kesadaran beragama yang cukup dewasa. Pada orang dewasa masih sering ditemukan ciri- ciri kesadaran beragama yang hanya mencapai fase anak-anak. “Tercapainya kematangan kesadaran beragama seseorang tergantung pada kecerdasan, kematangan alam perasaan, kehidupan memotivasi, pengalaman hidup dan keadaan lingkungan sosial budaya”.⁴

43 ³Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 1995), hal.

⁴Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), hal.37

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa kematapan kesadaran beragama tidak dapat terlepas dari kriteria kematangan kepribadian seseorang. Kesadaran beragama yang mantap hanya terdapat pada orang-orang yang memiliki kepribadian yang matang. Akan tetapi kepribadian yang matang belum tentu disertai kesadaran beragama yang mantap.

Secara bahasa kesadaran berasal dari kata dasar “sadar” yang mempunyai arti insaf, yakni merasa tahu dan mengerti. Kesadaran bearti keadaan tahu, mengerti dan merasa atau keinsafan. Arti kesadaran yang dimaksud adalah keadaan tahu, ingat dan merasa atau keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kesadaran merupakan suatu kondisi yang sedang dalam keadaan mengetahui, mengerti dan merasakan sesuatu pada saat kondisi tersebut berlangsung.

Kata bergama bersal dari kata dasar “ agama”. Menurut Desmita, “secara etimologi agama berasal dari bahasa latin religio, yang bearti suatu hubungan antara manusia dan tuhan”.⁵ Berdsasarkan kuti[an diatas dapat dipahami bahwa agama merupakan suatu hubungan anantara manusia dan tuhannya yang menciptakannya, dengan cara mengabdikan sepenuhnya, menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Menurut Harun Nasution, sebagaimana yang dikutip oleh Jalaludin bahwa:

Agama berasal dari kata: *al-din, religi (relegere, religare)*. Kata agama terdiri dari: a (tidak) dan gam (pergi), agama mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun. Sedangkan secara istilah menurut mereka agama adalah ajaran- ajaran yang diwahyukan tuhan kepada manusia melalui seorang rasul. Kata agama dalam bahasa semit bearti undang- undang atau hukum, dalam bahasa arab (*al-din*) kata ini bearti menguasai, memadukan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan.⁶

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwasanya agama merupakan suatu kondisi yang tetap dan tidak berubah yang dialami seseorang, dimana

⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung; Remaja Rosdakarya,2009) hal. 12

⁶“Kesadaran beragama”,http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/15/jtpiain-gdl-sl-2004-aminshofwa-714-BAB2_319-5.pdf (23-12-2015)

kondisi tersebut mengantarkan menuju keselamatan dunia akhirat yang awalnya dibawa oleh rasul.

Adapun yang dimaksud dengan kesadaran beragama sebagai berikut: Menurut Zakiah Drajat dalam Jalaludin “kesadaran beragama adalah bagian atau segi agama yang hadir (terasa) dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas agama.”⁷ Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama adalah bagian atau segi agama yang hadir dan terasa dalam pikiran seseorang sehingga dapat mempengaruhi seseorang dalam hidup. Seseorang yang memiliki kesadaran agama yang tinggi dia akan mampu hidup dengan tenang, sabar, dan bahagia. Orang yang memiliki kesadaran beragama yang baik juga akan selalu menjalin dan memperkokoh *ukhuwwah Islamiah* dengan sesama umat manusia.

Menurut Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi menyatakan bahwa:

Sebagai mukalaf remaja (laki- laki dan perempuan) dituntut untuk memiliki keyakinan dan kemampuan mengaktualisasikan (mengamalkan) nilai- nilai agama (akidah, ibadah, dan akhlak) dalam kehidupannya sehari- hari, baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁸

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa seorang remaja yang memiliki kesadaran beragama dituntut untuk memiliki keyakinan yang kuat dan dapat menyamakan nilai- nilai agama baik itu berupa akidah, akhlak dan ibadah dalam kehidupannya. Semua itu harus dimiliki oleh seorang remaja seperti memiliki kesadaran bahwa perilaku yang nampak ataupun yang tersembunyi akan selalu diawasi oleh Allah SWT, mengamalkan ibadah ritual, bersyukur, selalu bersabar, menjalin *ukhuwwah Islamiah*, menegakkan *amar makruf nahi mungkar*.

Nilai- nilai yang harus diaktualisasikan dan diamalkan itu berupa akidah, ibadah dan akhlak. Akidah disini maksudnya adalah ikatan, keyakinan dan suatu komitmen yang dipegang dan tertanam dalam diri individu dalam suatu hal, sedangkan ibadah adalah menumbuhkan kesadaran pada diri

⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 16

⁸ Syamsu Yusuf dan Nani Sugandhi, *Perkembangan Peserta didik* (jakarta: PT raja grafindo persada, 2011,) hal. 103

manusia bahwa ia sebagai insan ciptaan Allah SWT khusus untuk mengabdikan kepadanya, dan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang pada darinya timbul perbuatan-perbuatan yang tidak memerlukan pertimbangan pikiran.

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf LN, jiwa beragama atau kesadaran beragama adalah” merujuk pada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT dan pengaktualisasiannya melalui peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas*.”⁹ Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama atau jiwa beragama adalah berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT dan pengaktualisasiannya melalui sifat dan beribadah kepada Allah SWT. Adapun yang berkaitan dengan *hablumminallah* seperti selalu beribadah kepada Allah sedangkan yang berkaitan dengan *hablumminannas* direfleksikan dalam sikap dan perilaku atau akhlak sehari-hari dalam berhubungan dengan orang lain yaitu *Akhlakul karimah* (akhlak mulia).

Menurut Muhammad Arifin menyatakan bahwa “ perkembangan rasa keagamaan ataupun kesadaran beragama dalam pribadi anak dalam usia remaja (pubertas) ini semakin menuju kepada kematapan dan kematangan”.¹⁰ Maka perkembangan kesadaran agama pada remaja tersebut dapat menyangkut perkembangan nilai-nilai, filsafat hidup dan orientasinya kepada alam semesta, sedangkan penyesuaian diri dan sikap dalam keagamaan berhubungan erat dengan aspek-aspek kehidupan yang lain terutama hubungan dengan orang lain (*human relation*).

Anak usia remaja tersebut adalah remaja pada tingkat SLTP telah memasuki masa pubertastelah memasuki usia remaja (pubertas) ahli psikologi Rumke dan Cassimer dalam Muhammad Arifin menyatakan bahwa “ pada periode pubertas ini remaja dianggap bahwa perasaan keagamaannya mulai terbentuk

⁹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama, Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 27

¹⁰ Muhammad Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2004), hal. 142

dalam pribadinya.”¹¹ Dapat disimpulkan bahwa yang dialami remaja pada masa pubertas ini adalah sebagai permulaan timbulnya kegoncangan batin yang sangat memerlukan tempat perlindungan jiwa yang mampu memberikan pengarah – pengarah positif dalam perkembangan hidup selanjutnya. Kekosongan batin dalam Keguncangan jiwa sangat terbuka kepada pengaruh nilai- nilai keagamaan yang dibimbing oleh konselor yang menjadikan dirinya sebagai pelindung atau penyelamat bagi remaja dalam menjadikan kehidupan yang lebih bermakna berdasarkan nilai- nilai agama.

Hal ini lebih lanjut dikemukakan oleh Syamsu Yusuf bahwa ciri-ciri kesadaran beragama yang matang adalah sebagai berikut:

1. Mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas.
2. Memiliki kesadaran bahwa setiap prilaku yang nampak ataupun yang tersembunyi tidak lepas dari pengawasan Allah SWT.
3. Memiliki pemahaman dan penerimaan secara positif terhadap irama kehidupan yang fluktuatif.
4. Bersyukur pada saat mendapatkan anugerah .
5. Bersabar pada saat ditimpa musibah .
6. Menjalin dan memperkokoh *ukhuwwah Islamiyah*
7. Menegakkan *amar makruf nahi mungkar*.¹²

Berdasarkan ciri-ciri kesadaran beragama di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki kesadaran beragama yang baik dia akan menyadari bahwa setiap prilaku yang nampak ataupun yang tersembunyi tidak akan terlepas dari pengawasan Allah SWT baik prilaku yang positif maupun prilaku yang negatif. Selain itu Individu yang memiliki kesadaran beragama yang baik dia akan selalu mengamalkan ibadah ritual dengan baik seperti: mengerjakan ibadah shalat, puasa, zakat, dan lain-lain. Selanjutnya individu tersebut akan selalu bersabar saat ditimpa musibah karena musibah itu merupakan ujian dari Allah SWT terhadap umatnya yang beriman. Orang yang memiliki kesadaran beragama yang baik juga akan selalu menjalin dan memperkokoh *ukhuwwah Islamiyah* dengan sesama umat manusia.

¹¹ Muhammad Arifin, *Psikologi Dakwah ...*, hal. 142

¹² Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan anak dan remaja* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2014), hal.145- 146

Menurut Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi menyatakan bahwa, “Sebagai mukalaf remaja (laki- laki dan perempuan) dituntut untuk memiliki keyakinan dan kemampuan mengaktualisasikan (mengamalkan) nilai- nilai agama (akidah, ibadah, dan akhlak) dalam kehidupannya sehari- hari, baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.”¹³

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa seorang remaja yang memiliki kesadaran beragama dituntut untuk memiliki keyakinan yang kuat dan dapat menyamakan nilai- nilai agama baik itu berupa akidah, akhlak dan ibadah dalam kehidupannya. Semua itu harus dimiliki oleh seorang remaja seperti memiliki kesadaran bahwa perilaku yang nampak ataupun yang tersembunyi akan selalu diawasi oleh Allah SWT, mengamalkan ibadah ritual, bersyukur, selalu bersabar, menjalin *ukhuwwah Islamiyah*, menegakkan *amar makruf nahi mungkar*. Selain ciri-ciri tersebut diharapkan kepada warga binaan untuk bertaubat kepada Allah SWT sebenar-benar taubat (*tawbatan nasuhan*) atas perbuatan yang pernah dilakukan agar dia bisa diampuni oleh Allah SWT.

Adapun yang dimaksud dengan taubat menurut Hamka adalah “kesadaran diri atas kesalahan yang pernah dibuat.”¹⁴ sedangkan menurut Syekh’abd Qadir Al jailani taubat adalah ”menyadari semua perbuatan maksiat dan dosa yang pernah dilakukan dan berjanji tidak akan diulangi lagi.”¹⁵ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa taubat adalah berjanji tidak akan mengulangi perbuatan dosa atau maksiat yang pernah dilakukan, kemudian minta ampun kepada Allah atas perbuatan maksiat dan dosa yang sudah dilakukan.

Agar remaja benar-benar memiliki ciri-ciri di atas dan bisa bertaubat kepada Allah SWT diharapkan adanya informasi yang berkaitan dengan kesadaran beragama, karena informasi yang diberikan akan bisa bermanfaat bagi dirinya. Peranan petugas lembaga sangat dibutuhkan dalam

¹³ Syamsu Yusuf dan Nani Sugandhi, *Perkembangan Peserta didik* (jakarta: PT raja grafindo persada, 2011), hal. 103

¹⁴ Hamka, *Tafsir Azhar Juz XIX*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982), hal. 46

¹⁵ Syekh’abd Qadir Al Jilani, *Rahasia Sufi*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hal.77

meningkatkan kesadaran beragama warga binaan sosial, karena yang mempengaruhi kesadaran beragama seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Keimanan kepada Allah SWT dan aktualisasinya dalam ibadah merupakan hasil dari internalisasi yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama. Proses ini terbentuk di pengaruhi oleh dua faktor yaitunya faktor internal (fitrah potensi beragama) dan eksternal (lingkungan). Menurut Bambang Syamsul Arifin bahwa “kesadaran beragama (jiwa agama) dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu (a) faktor internal, (b) faktor eksternal”.¹⁶

Untuk meningkatkan kualitas kesadaran beragama seseorang sangat diperlukan bimbingan dari anggota keluarga, masyarakat, dan konselor. Dalam memberikan bimbingan tersebut hendaknya tidak bersikap menegangkan akan tetapi dalam suasana yang nyaman. Menurut Syamsul Munir “untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada seseorang sangat diperlukan bimbingan oleh konselor yang menjadikan dirinya sebagai pelindung atau penyelamat baginya.”¹⁷

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kesadaran beragama seseorang tidak hanya tergantung pada diri individu sendiri tetapi peran keluarga dan masyarakat juga sangat diperlukan. Peran petugas lembaga juga mempunyai andil dalam mengembangkan kesadaran beragama seseorang. Hal itu dapat dilaksanakan oleh petugas lembaga melalui berbagai layanan konseling salah satunya adalah layanan konseling individual.

Berdasarkan penjabaran di atas maka penulis tertarik untuk melihat ke lapangan mengenai fenomena mengenai kesadaran beragama pada remaja di lembaga permasyarakatan yang ada di Parak Juar Batusangkar sekaligus mengetahui upaya apa yang dilakukan oleh pihak lembaga permasyarakatan parak juar terhadap warga binaan sosial yang masih memiliki kesadaran akan ajaran agama rendah.

¹⁶ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), hal. 77

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islami*. (Jakarta:Sinar Grafika Offset,2010), hal. 164

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 12 November 2015 penulis melihat dan mengamati kondisi warga binaan permasyarakatan yang ada di lembaga permasyarakatan Parak Juar, dari pengamatan penulis tersebut penulis melihat kebanyakan dari warga binaan permasyarakatan yang berada pada usia remaja masih memiliki kesadaran akan ajaran agama yang rendah karena terlihat selama menjalani pembinaan masih ada yang belum mengerjakan shalat lima waktu, masih belum mengerjakan kewajibannya sebagai umat islam ketika penulis masuk kedalam rumah tahanan masih banyak warga binaan yang tidak memiliki rasa saling menghargai.¹⁸

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan kepala lembaga permasyarakatan Parak Juar, berdasarkan hasil wawancara penulis yang dilakukan pada tanggal 12 November 2015 diketahui bahwa:

Warga binaan permasyarakatan yang berada pada usia remaja yang ada di lembaga permasyarakatan ini masih banyak yang belum memiliki ciri-ciri kesadaran beragama yang sudah diuraikan di atas. Ini terbukti bahwa warga binaan permasyarakatan yang berada pada masa remaja selama menjalani pembinaan masih ada yang belum mengerjakan shalat lima waktu, belum bisa melakukan tata cara sholat yang benar, masih ada yang belum mengerjakan kewajibannya sebagai umat islam, masih ada yang belum bisa membaca ayat suci al- qur'an, ada yang mengeluarkan kata-kata kotor, Selain itu sebagian WBP pada usia remaja setelah mereka dikeluarkan (kembali ke masyarakat) ada yang mengalami kegagalan, sehingga mereka kembali melakukan pelanggaran-pelanggaran di lingkungannya, selanjutnya mereka terjaring lagi dan kembali masuk lembaga pemberdayaan masyarakat. Setelah warga binaan diberikan pembinaan mengenai nilai- nilai agama, warga binaan pada usia remaja setelah mendapatkan pembinaan dari petugas lembaga warga binaan sudah tampak perubahan yang terjadi pada warga binaan seperti warga binaan sudah bisa melakukan sholat yang benar, sudah bisa membaca al-qur'an dengan baik dan sudah bisa bmenampakkan prilaku yang baik dan cara bicara antar sesama warga binaan permasyarakatan¹⁹

Penulis juga melakukan wawancara dengan 2 orang narapidana pada hari Senin tanggal 16 November, pertama dengan warga binaan

¹⁸ Lembaga Permasyarakatan Parak Juar, *Hasil Observasi*, pada tanggal 12 November 2016

¹⁹ Hasil Wawancara Penulis Dengan Petugas Lembaga, Tanggal 16 November 2016

permasiyarakatan yang berinisial JF, yang mana pertanyaanya mengacu kepada bagaimana Sikap JF terhadap prilaku dan penerapan nilai-nilai agama. JF menuturkan bahwa:

Hal yang menyebabkan saya masuk ke lembaga permasiyarakatan ini karna kurangnya pengetahuan, pengalaman dan ajaran akan nilai- nilai agama dari orang tua, sehingga saya terjerumus pada pelanggaran HAM. Sebelum saya masuk dalam lembaga ini saya tidak perma melakukan kewajibannya sebagai umat islam, saya tidak melaksanakan sholat lima waktu, suka melakukan pelanggaran- pelanggaran yang melanggar nilai-nilai agama, suka mengeluarkan kata- kata kotor dan bersikap tidak baik terhadap orang tua dan lingkungan sekitar. Sebagai seorang remaja yang sudah balik salah belum bisa mengaktualisasikan nilai- nilai agama baik itu berupa akhlak, ibadah dan akidah dalam kehidupannya sebagai umat muslim yang baik.²⁰

Narasumber yang kedua berinisial NP mengatakan bahwa:

Sebagai seorang remaja yang sudah mempunyai tanggung jawab terhadap apa yang saya lakukan, saya belum mampu mengaktualisasikan dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan saya, sehingga menyebabkan saya terjerumus pada prilaku-prilaku yang menyimpang dari ajaran agama, sebelumnya saya tidak pernah melakukan sholat lima waktu, saya juga tidak memiliki akhlak yang baik dalam dan saya sering kali tidak menghargai orang tua dan orang sekitar saya.²¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis tertarik mengkaji permasalahan ini lebih lanjut untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh petugas lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama pada remaja dalam bentuk penelitian. Maka penulis merumuskan judul penelitian tentang **“Upaya Petugas Lembaga Permasiyarakatan dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama pada Remaja Di LP Parak Juar Batusangkar”**.

B. Fokus dan Sub Fokus Masalah

1. Fokus masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat penulis kemukakan fokus penelitian yaitu: bagaimana upaya yang dilakukan petugas lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama pada remaja di lembaga permasiyarakatan parak juar batusangkar.

²⁰ Hasil wawancara dengan warga binaan sosial pada tanggal 16 November 2016

²¹ Hasil wawancara dengan warga binaan sosial pada tanggal 16 November 2016

2. Sub Fokus Masalah

Adapun yang menjadi sub fokus masalah dalam penelitian yaitu :

1. Bagaimana upaya petugas lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama dalam bidang akidah pada remaja di lembaga permasyarakatan Parak Juar Batusangkar
2. Bagaimana upaya yang petugas lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama dalam bidang ibadah pada remaja di lembaga permasyarakatan Parak Juar Batusangkar?
3. Bagaimana upaya yang petugas lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama dalam bidang akhlak pada remaja di lembaga permasyarakatan Parak Juar Batusangkar?
4. Apa sajakah kendala yang ditemukan petugas lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama pada remaja di lembaga permasyarakatan parak juar batusangkar?

C. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis sebagai calon guru pembimbing atau pembina dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan sosial
 - b. Sebagai masukan bagi petugas lembaga dan pihak keluarga dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan sosial.
2. Kegunaan praktis
 - a. Sebagai salah satu prasyarat akademis guna menyelesaikan studi strata satu (S.1) jurusan Bimbingan dan Konseling di IAIN Batusangkar.
 - b. Dapat digunakan menjadi referensi tambahan bagi peneliti yang lain

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kesadaran Beragama

1. Pengertian Kesadaran Beragama

Secara bahasa, keasadaran berasal dari kata dasar “ sadar ” yang mempunyai arti; insaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti. Kesadaran bearti keadaan tahu, mengerti dan merasa ataupun keinsafan. Arti kesadaran yang dimaksud adalah keadaan tahu, ingat dan merasa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya. Jadi kesadaran merupakan suatu kondisi diri yang sedang dalam keadaan mengetahui, mengerti, dan merasakan sesuatu pada saat kondisi tersebut berlangsung.

Kata beragama berasal dari kata dasar “agama”. Menurut Desmita. Secara etimologi, “ agama berasal dari bahasa latin religio, yang bearti suatu hubungan antara manusia dan tuhan”.²² Jadi, agama merupakan suatu hubungan antara manusia dengan tuhannya yang mengciptakannya, dengan cara mengabdikan sepenuhnya, menjalankan segala perintahnya dan menjauhkan segalanya larangan-Nya. Istilah latin ini merupakan transformasi dari kata religare, yang bearti bind together (menyatukan).

Menurut prof. Dr. Syech Mahmud Syaltout, sebagaimana yang dikutip oleh Sahilun A. Nasir bahwa “agama dalam arti syari’at adalah segala sesuatu yang telah ditentukan Allah SWT terhadap hambanya yang meliputi hubungan dengan tuhan, hubungan antar sesama muslim, hubungan antar sesama manusia pada umumnya, hubungan dengan hidup dan berhubungan dengan alam sekitar”.²³ Jadi agama merupakan agama

²² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal.266

²³ Sahilun, *Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi* (Surabaya: Al-Ikhlash,2000), hal 47

merupakan suatu yang berasal dari Allah mengenai segala ketetapan yang berhubungan dengan hubungan antara hambanya dengan tuhan, hubungan antar sesama manusia dan hubungan dengan alam sekitar baik diman individu itu berada.

Menurut Baharuddin dan Mulyono istilah agama berarti “ tidak pergi atau tidak berjalan atau tetap kekal”.²⁴ Jadi agama merupakan suatu keadaan seseorang yang selalu berada pada suatu tempat, dan tetap berpegang teguh pada kondisi tersebut, yaitu agama jalan lurus menuju keridhaan-Nya. Agama berarti kepercayaan kepada tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban- kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, misalnya islam. Kristen, budha dan lain-lain, sedangkan beragama berarti memeluk (menjalankan) agama, beribadat, taat kepada agama baik hidupnya (menurut agama)

Kesadaran beragama merupakan pendorong atau pencegah bagi tindakan-tindakan tertentu, sesuai dengan keyakinan yang dianut seseorang. Hal ini terlihat bagaimana keyakinan agama mampu mendorong untuk berkorban, hidup pasrah atau bersabar. Di samping itu dapat dijumpai bagaimana seseorang mampu menahan diri dari melakukan perbuatan tercela yang dilarang agama. Agar lebih jelasnya akan diuraikan beberapa hal yang terkait dengan kesadaran beragama (jiwa agama).

Menurut Zakiah Drajat dalam Jalaludin “kesadaran beragama adalah bagian atau segi agama yang hadir (terasa) dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas agama.”²⁵ Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama adalah bagian atau segi agama yang hadir dan terasa dalam pikiran seseorang sehingga dapat mempengaruhi seseorang dalam hidup. Seseorang yang memiliki kesadaran agama yang tinggi dia akan mampu hidup dengan tenang, sabar, dan bahagia.

hal.67 ²⁴ Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama* (Malang: UIN Malang Press, 2008),

²⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 16

Mendukung pendapat di atas kesadaran beragama menurut Jalaludin dan Ramayulis “adalah sikap dan tingkah laku seseorang yang timbul dari keyakinan yang dianutnya.”²⁶ Dari kutipan tersebut dapat dipahami seseorang yang memiliki kesadaran beragama dia akan mampu melihat sikap atau tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Seseorang yang memiliki kesadaran agama dia akan mampu menampilkan hidup yang luhur, damai, tenang dan melihat sifat-sifat terpuji sesuai dengan ajaran agamanya. Menurut Abdul Aziz Ahyadi kesadaran beragama “meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian”.²⁷ Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragama beragamapun mencakup aspek- aspek efektif, konatif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi efektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimana dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari- hari, aspek- aspek tersebut sukar dipisah- pisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang. Jadi kesadaran beragama merupakan suatu yang terasa, dapat diuji melalui intropeksi dan sudah ada internalisasi dalam diri seseorang, di mana ia merupakan rasa keterdekatan dengan sesuatu yang lebih tinggi dari segalanya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama merupakan sesuatu yang terasa dan dapat diuji melalui intropeksi, dimana ia rasa keterdekatan dengan sesuatu yang lebih tinggi dari segalanya yaitu Allah SWT. Selanjutnya menurut Syamsu Yusuf LN, jiwa beragama atau kesadaran beragama adalah” merujuk pada

²⁶Jalaludin dan Ramayulis, *Ilmu Jiwa Agama...*, hal. 7

²⁷Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama...*,hal. 37

aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT dan pengaktualisasiannya melalui peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas*.²⁸ Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama atau jiwa beragama adalah berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT dan pengaktualisasiannya melalui sifat dan beribadah kepada Allah SWT. Adapun yang berkaitan dengan *hablumminallah* seperti selalu beribadah kepada Allah SWT sedangkan yang berkaitan dengan *hablumminannas* direfleksikan dalam sikap dan perilaku atau akhlak sehari-hari dalam berhubungan dengan orang lain yaitu *Akhlakul karimah* (akhlak mulia)

Hal ini lebih lanjut dikemukakan oleh Syamsu Yusuf bahwa ciri-ciri kesadaran beragama yang matang adalah sebagai berikut:

1. Mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas
2. Memiliki kesadaran bahwa setiap perilaku yang nampak ataupun yang tersembunyi tidak lepas dari pengawasan Allah SWT
3. Memiliki pemahaman dan penerimaan secara positif terhadap irama kehidupan yang fluktuatif
4. Bersyukur pada saat mendapatkan anugerah
5. Bersabar pada saat ditimpa musibah
6. Menjalin dan memperkokoh *ukhuwwah Islamiyah*
7. Menegakkan *amar makruf nahi mungkar*.²⁹

Berdasarkan ciri-ciri kesadaran beragama di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki kesadaran beragama yang baik dia akan menyadari bahwa setiap perilaku yang nampak ataupun yang tersembunyi tidak akan terlepas dari pengawasan Allah SWT baik perilaku yang positif maupun perilaku yang negatif. Selain itu Individu yang memiliki kesadaran beragama yang baik dia akan selalu mengamalkan ibadah-ibadah ritual dengan baik seperti: mengerjakan ibadah shalat, puasa, zakat, dan lain-lain.

Selain itu dia akan selalu bersyukur saat mendapatkan anugerah baik anugerah itu sedikit maupun banyak karena orang yang memiliki

²⁸ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar...*, hal. 56-57

²⁹ Syamsu Yusuf LN, *psikologi perkembangan ...*, hal 145-146

kesadaran beragama yang baik dia akan menyadari bahwa anugerah itu merupakan pemberian dari Allah SWT. Selanjutnya individu tersebut akan selalu bersabar saat ditimpa musibah karena musibah itu merupakan ujian dari Allah SWT terhadap umatnya yang beriman. Orang yang memiliki kesadaran beragama yang baik juga akan selalu menjalin silaturramhi dengan sesama umat manusia.

Secara fitrahnya manusia tidak akan puas dengan ilmu pengetahuan, seni, sastra, perhiasan dan kesenangan semata karena kesemua itu tidak akan mampu mengisi kekosongan jiwa dan memenuhi kebutuhan rohaniah manusia sampai ia menemukan keyakinan terhadap Tuhan. Dapat dipahami bahwa kesadaran beragama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pembinaan kesadaran beragama mempunyai aktifitas dan usaha yang fleksibel dalam rangka mencapai suatu nilai atau cita-cita yang agung. Selain itu, kesadaran beragama juga dapat mengarahkan hidup manusia ke arah yang lebih baik sehingga terciptanya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama

Keimanan kepada Allah SWT dan aktualisasinya dalam ibadah merupakan hasil dari internalisasi yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama. Proses ini terbentuk di pengaruhi oleh dua faktor yaitunya faktor internal (fitrah potensi beragama) dan eksternal (lingkungan). Menurut Bambang Syamsul Arifin bahwa “kesadaran beragama (jiwa agama) dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu (a) faktor internal, (b) faktor eksternal”.³⁰ Untuk lebih jelasnya faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama (jiwa agama) akan diuraikan satu persatu diataranya:

a. Faktor Internal (faktor dari dalam)

Faktor internal yang dimaksud di sini adalah faktor dari dalam diri seseorang, yaitu segala sesuatu yang dibawa sejak lahir dimana

³⁰ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama...*, hal. 77

seseorang yang baru lahir tersebut memiliki kesucian (fitrah) dan bersih dari segala dosa serta fitrah untuk beragama.

Menurut fitrahnya, setiap manusia yang lahir ke dunia ini mempunyai potensi beragama dan keyakinan kepada Tuhan atau percaya pada kekuatan yang ada di luar dirinya yang mengatur hidup manusia dan kehidupan alam semesta. Menurut Hurlock yang dimaksud dengan faktor internal adalah “ perbedaan hakiki antara manusia dengan hewan, bahwa manusia memiliki fitrah (potensi) beragama”.³¹ Dalam proses perkembangannya, fitrah beragama dapat berjalan secara alamiah dan ada juga yang mendapat bimbingan dari orang lain, sehingga fitrahnya itu dapat berkembang secara benar sesuai dengan kehendak Allah SWT.

b. Faktor eksternal (faktor dari luar)

Manusia disebut sebagai makhluk religius (makhluk beragama), manusia lahir dilengkapi dengan potensi. Potensi yang dimiliki manusia ini disebut sebagai fitrah, untuk dapat mengembangkan potensi tersebut dibutuhkan pengaruh dari luar berupa bimbingan, pembinaan, latihan, dan pendidikan. Terdapat beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan (religius) yaitu:

1) Lingkungan Keluarga

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian orang tua , sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur- unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk dan mempengaruhi pribadi anak yang sedang tumbuh dan berkembang.

Melalui peranan orang tua dan hubungan yang baik antara orang tua dan anak dalam proses pendidikan, maka kesadaran beragama dapat berkembang melalui peranan keluarga dalam

³¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 1990), hal. 434

mempengaruhi dan menanamkannya terhadap anak, dimana orang tua adalah yang bertanggung jawab untuk membentuk perilaku keagamaan pada diri anak dalam kaitannya dengan kesadaran beragama pada anak.

Lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaannya. Menurut Bambang Syamsul Arifin “keluarga merupakan faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar perkembangan jiwa keagamaan”.³²

Senada dengan pendapat di atas Hurlock dalam Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa “ keluarga merupakan “*training centre*” bagi penanaman nilai-nilai. Pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak seyogianya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan ketika masih dalam kandungan”.³³ Kedua pendapat tersebut diperkuat oleh hadist nabi yaitu

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدِّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانَهُ أَوْ يَنْصَرَانَهُ أَوْ يُمَجِّسَانَهُ

“tiap anak dilahirkan di atas fitrah, maka ibu bapaknya lah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama yahudi, nasrani atau majusi”

Berdasarkan pendapat dan kutipan hadist di atas tergambar peranan penting keluarga dalam pembinaan jiwa keagamaan anak, untuk dapat menjalankan perannya orang tua harus mampu mendidik dan membiasakan anak dengan pendidikan yang islami dan sesuai dengan ajaran agama. Menurut Syamsu Yusuf dan Nani Sugandhi menyatakan bahwa:

Sebagai mukalaf remaja (laki- laki dan perempuan) dituntut untuk memiliki keyakinan dan kemampuan mengaktualisasikan (mengamalkan) nilai- nilai agama (

³² Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama...*, hal. 84

³³ Syamsu Yusuf LN, *perkembangan...*, hal. 138

akidah, ibadah, dan akhlak) dalam kehidupannya sehari-hari, baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.³⁴

Nilai- nilai agama yang seharusnya diaktualisasikan (diamalkan) itu yaitu sebagai berikut:

a) Akidah (keyakinan)

Kata akidah menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Menurut Mohammad Daud Ali “akidah dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan”.³⁵ jadi, akidah tersebut merupakan suatu komitmen yang dipegang dan tertanam di dalam diri individu akan suatu hal. Menurut Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugadhi, keyakinan yang harus tertanam didalam diri orang yang beriman diantaranya:

- 1) Meyakini allah sebagai pencipta, yang kepada-Nya semua manusia harus beribadah (allah sebagai pencipta alam semesta)
- 2) Meyakini bahwa allah maha melihat terhadap semua perbuatan manusia (meyakini bahwa allah maha melihat)
- 3) Meyakini bahwa allah melalui malaikat jibril telah menurunkan agama kepada nabi muhammad sebagai pedoman hidup bagi umat manusia di dunia (meyakini agama sebagai pedoman hidup bagi umat manusia di dunia)
- 4) Meyakini bahwa allah mengasihi orang-orang yang taat dan patuh kepada-Nya, dan membenci orang-orang yang mengdurhakaiinya.
- 5) Meyakini alam akhirat sebagai tempat pembalasan atau pengadilan agung bagi setiap orang dalam mempertanggungjawabkan amalnya di dunia (meyakini alam akhirat sebagai tempat pembalasan).³⁶

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa terdapat lima bentuk nilai- nilai akidah yang harus tertanam pada diri seorang muslim. Apabila nilai- nilai tersebut telah tertanam secara keseluruhan dan lebih ditingkatkan lagi oleh seorang muslim, maka orang tersebut dapatlah dikatakan matang dalam kesadaran beragamanya.

³⁴ Syamsu Yusuf dan Nani Sugandhi, *Perkembangan Peserta...*, hal 103

³⁵ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2010)

Hal.199

³⁶ Syamsu Dan Nani, *Perkembangan...*, hal 102

b) Ibadah

Ibadah menurut bahasa artinya taat, tunduk, turut, ikut dan doa. Dilihat dari pelaksanaannya, ibadah dapat dibagi tiga, yakni 1) ibadah jasmaniah- rohaniah, yang merupakan perpaduan jasmani dan rohani, speti sholat dan puasa; 2) ibadah rohaniah dan maliah, yaitu ibadah perpaduan rohani dan harta, seperti zakat; 3) ibadah jasmaniah rohaniah dan maliah(harta) sekaligus seperti ibadah haji.

Menurut Muhammad Daud Ali, hakikat ibadah adalah “menumbuhkan kesadaran pada diri manusia bahwa ia sebagai insan ciptaan Allah khusus untuk mengabdikan kepadanya.”³⁷ Dari uraian diatas jelas bahwa ibadah adalah segi ajaran agama islam berupa pengabdian dan penyerahan kepada Allah SWT. Menurut Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugadhi bentuk- bentuk ibadah tersebut diantaranya:

- 1) Menjalani dan mengamalkan ibadah sholat
- 2) Menjalani dan mengamalkan ibadah puasa
- 3) Berdoa kepada allah SWT
- 4) Senantiasa menunaikan kewajiban membayar zakat (bersedekah)
- 5) Membaca Al qur'an dan belajar memahami isinya.³⁸

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa ada lima bentuk nilai- nilai ibadah yang harus tertanam pada diri seseorang muslim. Apabila nilai- nilai tersebut telah tertanam secara keseluruhan dan lebih ditingkatkan lagi oleh seorang muslim, maka orang tersebut dapatlah dikatakan matang dalam kesadaran beragamanya.

c) Akhlak

Perkataan akhlak dalam bahasa indonesia berasal dari kata arab *akhlaq*, bentuk jamak kata *khuluk* atau *al- khuluq* yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku tabi'at.

³⁷ Muhammad , *pendidikan...*, hal 246

³⁸ Syamsu dan Nani, *Perkembangan...*, hal 102

Dalam kepustakaan akhlak diartikan juga sebagai sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) yang baik ataupun buruk.

Menurut Imam Al- Ghazali dalam bukunya Mustofa, mengatakan bahwa akhlak adalah “ suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang pada darinya timbul perbuatan – perbuatan yang mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).”³⁹ Dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang melekat pada diri individu yang terwujud dalam perilaku yang dimunculkan manusia tersebut. Menurut Syamsu Yusuf Dan Nani Sugadhi akhlak yang dimaksud disini adalah:

- 1) Sikap hormat kepada kedua orang tua
- 2) Menjalin silaturahmi dengan saudara dan orang lain
- 3) Mengendalikan diri (hawa nafsu) dari perbuatan yang diharamkan allah seperti zina, narkoba dan berjudi.
- 4) Bersyukur pada saat mendapat nikmat atau anugerah dari allah dengan membaca *alhamdulillah*
- 5) Bersabar pada saat mendapat musibah (dengan membaca *innalillahi waainnalillahi rojiuun*) sehingga terhindari dari suasana stres dan frustrasi.
- 6) Berperilaku jujur dan amanah
- 7) Memiliki gairah atau etos kerja yang tinggi.
- 8) Memelihara kebersihan dan kesehatan diri dan lingkungannya.
- 9) Bersikap optimis dalam menghadapi masa depan, dengan selalu berilhtiar dan berdoa kepada allah⁴⁰

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa terdapat lima bentuk nilai- nilai akidah yang harus tertanam pada diri seorang muslim. Apabila nilai- nilai tersebut telah tertanam secara keseluruhan dan lebih ditingkatkan lagi oleh seorang muslim, maka orang tersebut dapatlah dikatakan matang dalam kesadaran beragamanya.

2) Lingkungan Sekolah

³⁹ Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal 12

⁴⁰ Syamsu dan Nani, *Perkembangan...*, hal.102

Pendidikan agama dilembaga pendidikan bagaimanapun akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak didik. Karena pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai, sehingga pendidikan agama lebih dititik beratkan pada pembentukan kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.

Sekolah merupakan lingkungan sosial kedua yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak setelah lingkungan keluarga. Selain itu sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pelatihan dan pengajaran kepada siswa.

Menurut Hurlock dalam Syamsu Yusuf “pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga, dan guru substitusi dari orang tua”.⁴¹ Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa lingkungan sekolah juga memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan nilai-nilai yang sudah tertanam di lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah juga merupakan faktor yang potensial dalam rangka mendidik dan mengembangkan ajaran agama untuk anak didik, terutama melalui pendidikan bidang studi pendidikan agama islam dengan demikian anak didik bisa terbiasa untuk membiasakan dirinya dalam bentuk suasana keagamaan melalui kegiatan keagamaan dan berperilaku yang dapat meningkatkan kesadaran beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang dimaksud dalam hal ini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio-kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat remaja melakukan

⁴¹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama....*, hal. 140

interaksi sosial dengan teman sebaya dan anggota masyarakat lainnya.

Menurut Syamsu Yusuf LN dalam bukunya menyatakan bahwa,

Apabila teman sepergaulan menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai- nilai agama (berakhlak mulia) maka anak cenderung berakhlak mulia, namun sebaliknya apabila perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti teman tersebut.⁴²

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa apabila teman sepergaulan anak menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai, dan ajaran agama yang baik, maka anak akan cenderung berperilaku yang baik dan berakhlak yang baik, namun jika lingkungan atau teman sepergaulan menampilkan sikap atau perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan nilai- nilai agama dan melanggar norma- norma agama, maka anak akan cenderung terpengaruh dan berperilaku mengikuti perilaku lingkungannya tersebut. Hal ini terjadi karena anak kurang mendapat bimbingan dari orang tua dan masyarakat sekitar.

Mengenai dominannya pengaruh kelompok teman sebaya Hurlock dalam bukunya Syamsu Yusuf LN menyatakan bahwa “ standar atau aturan- aturan gang (kelompok bermain) memberikan pengaruh kepada pandangan moral dan tingkah laku para anggotanya”⁴³ disini terlihat bahwa corak perilaku remaja merupakan cerminan dari perilaku masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kualitas perkembangan kesadaran beragama remaja sangat tergantung kepada kualitas perilaku atau akhlak warga masyarakat dan lingkungan sosial remaja itu sendiri. Menurut Syamsu Yusuf LN menyatakan bahwa:

sikap dan perilaku warga masyarakat yang tidak kondusif atau berpengaruh negatif terhadap perkembangan kesadaran beragama ditandai dengan karakteristik (a) gaya hidup warga masyarakat (orang dewasa) yang materialistik yang mendewakan materi dan

⁴² Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar...*, hal.36

⁴³ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar...*, hal.36

hidupnya sangat berorientasi untuk meraih kenikmatan walaupun dengan cara yang melanggar aturan agama,(b) warga masyarakat (baik yang memegang kekuasaan maupun warga biasa) bersikap melecehkan norma agama, atau bersikap acuh tak acuh dan bahkan mensponsori kemaksiatan seperti perjudian, prostitusi, minuman keras, dan penayangan acara- acara televisi yang merusak aqidah dan akhlak⁴⁴

Jadi dalam upaya mengembangkan jiwa beragama atau kesadaran beragama pada remaja, maka ketiga lingkungan tersebut sangat sinergi atau bekerja sama dan bahu membahu dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menciptakan dan menanamkan jiwa keagamaan dan kesadaran beragama pada remaja. Iklim yang kondusif tersebut ditandai dengan komitmen yang kuat dari masing- masing individu yang memiliki kewajiban moral (orang tua, pihak sekolah dan masyarakat) untuk mengamalkan nilai- nilai agama dalam kehidupan sehari- hari.

Lingkungan yang kondusif dari keluarga sekolah dan lingkungan masyarakat dapat memberikan bimbingan, pengajaran, pembiasaan dan ketauladanan (uswatun hasanah) dalam beribadah dan berakhlak mulia, serta menciptakan iklim kehidupan yang memperhatikan nilai- nilai agama (amal ma'ruf) dan membersihkan lingkungan dari kemungkaran dan kemaksiatan (nahyi mungkar) seperti: miras, narkoba, pornografi, perjudian, kriminalitas, permusuhan dan kemusrikan.

3. Kesadaran Beragama pada Masa Remaja

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam masa transisi dari masa kanak- kanak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada remaja berada dalam keadaan peralihan dari masa anak- anak menuju pada kematapan beragama. Disamping kejiwaan yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logik dan kritik mulai berkembang. Keadaan jiwa remaja yang demikian nampak dalam kehidupan agama yang mudah goyah, timbul bimbang, kerisauan dan konflik. Disi lain

⁴⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar...*, hal. 37

kesadaran beragama pada masa remaja mulai menunjukkan penghayatan yang mendalam, ini terlihat dalam hubungan dengan Tuhan sudah adanya kesadaran dari dirinya, karena seorang melakukan perilaku beragama semata-mata didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan bahaya yang akan menimpa dirinya dan akan memberi rasa aman bagi diri sendiri, maka dari itu kesadaran beragama pada masa pubertas merupakan salah satu kebutuhan sebagai makhluk beragama untuk mengabdikan kepada Tuhan yang harus dipenuhinya.

Emosi yang semakin berkembang, motivasinya mulai otonom dan tidak terkendalikan oleh dorongan biologis semata. Keadaan jiwa remaja yang demikian nampak pula dalam kehidupan yang mudah goyah, timbul kebingungan, kerisauan dan konflik batin. Disini remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ke-Tuhanan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain seperti dalam pertobatan.

Al-Maligy dalam bukunya *Desmita* menyatakan bahwa “keraguan remaja pada agamanya mulai dialami remaja yang berusia 17 tahun dan kemudian menurun usia 21 tahun”.⁴⁵ Jadi remaja yang telah memasuki masa pubertas mengalami keraguan akan agamanya itu terjadi pada usia 17 hingga 21 tahun. Apa yang diyakininya ketika masa kanak-kanak dulu, ketika masa remajanya ia merasa ragu dan mulai timbul pertanyaan-pertanyaan dalam dirinya tentang yang diyakininya. Keimanan dan hubungan dengan Tuhan makin disertai kesadaran dan kegiatan dalam masyarakat makin diwarnai oleh rasa keagamaan. remaja yang memiliki kesadaran beragama menurut Syamsu Yusuf dan Nani Sugandi menyatakan:

Sebagai mukalaf remaja (laki- laki dan perempuan) dituntut untuk memiliki keyakinan dan kemampuan mengaktualisasikan (mengamalkan) nilai- nilai agama (akidah, ibadah, dan akhlak) dalam

⁴⁵ Desmita, *Psikologi...*, hal. 283

kehidupannya sehari-hari, baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁴⁶

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang remaja yang memiliki kesadaran beragama dituntut untuk memiliki keyakinan yang kuat dan dapat menyamakan nilai-nilai agama baik itu berupa akidah, akhlak dan ibadah dalam kehidupannya. Semua itu harus dimiliki oleh seorang remaja seperti memiliki kesadaran bahwa perilaku yang nampak ataupun yang tersembunyi akan selalu diawasi oleh Allah SWT. Nilai-nilai agama yang harus diaktualisasikan (diamalkan) itu adalah:

1) Akidah

a. Pengertian akidah

Aqidah dalam bahasa arab (dituliskan dalam bahasa Indonesia akidah), menurut etimologi akidah adalah ikatan, sangkutan. Iman atau akidah menurut bahasa adalah kepercayaan, keyakinan. Menurut istilah akidah adalah “keyakinan dan kepercayaan yang kuat tentang keberadaan Allah SWT, terutama keesaan dan kekuasaan-Nya serta mengakui kerasulan Nabi Muhammad SAW. Selain itu iman adalah keyakinan dan kepercayaan dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan.”⁴⁷

Menurut M. Daud Ali akidah adalah “ikatan, keyakinan dan suatu komitmen yang dipegang dan tertanam dalam diri individu dalam suatu hal.”⁴⁸ Akidah dalam Islam dikaitkan dengan rukun iman yang menjadi asas keseluruhan ajaran Islam. Akidah Islam berawal dari keyakinan kepada zat yang mutlak yang Maha Esa yang disebut Allah. Allah Maha Esa dalam sifat, zat, perbuatan dan wujudnya. Kemahaesaan Allah dalam zat, sifat, perbuatan dan wujudnya itu disebut tauhid menjadi rukun iman dan prima causa

⁴⁶ Syamsu Yusuf dan Nani Sughandi, *Perkembangan Peserta...*, hal. 103

⁴⁷ Muhammad Sholihin, *Prinsip-Prinsip Dasar Pemikiran Keislaman*, (Bandung: Cv Pustaka Setia), hal. 33

⁴⁸ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 199

seluruh keyakinan islam. Keyakinan itu dapat diaktualisasikan dalam keyakinan terhadap rukun iman. Dari keyakinan akan rukun iman tampak logis dan sistematis.

b. Sumber-Sumber Aqidah

a) Al-Qur'an sebagai sumber akidah

Al Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah sholallahu 'alaihi wassalam melalui perantara Jibril. Di dalamnya, Allah telah menjelaskan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh hamba-Nya sebagai bekal kehidupan di dunia maupun di akhirat. Bahkan jika dicermati, akan ditemui banyak ayat dalam Al Qur'an yang menjelaskan tentang akidah, baik secara tersurat maupun secara tersirat. Oleh karena itu, menjadi hal yang wajib jika kita mengetahui dan memahami akidah yang bersumber dari Al Qur'an karena kitab mulia ini merupakan penjelasan langsung dari Rabb manusia, yang haq dan tidak pernah sirna ditelan masa.

b) Akal Sehat Manusia

Selain ketiga sumber akidah di atas, akal juga menjadi sumber hukum akidah dalam Islam. Hal ini merupakan bukti bahwa Islam sangat memuliakan akal serta memberikan haknya sesuai dengan kedudukannya. Termasuk pemuliaan terhadap akal juga bahwa Islam memberikan batasan dan petunjuk kepada akal agar tidak terjebak ke dalam pemahaman-pemahaman yang tidak benar. Hal ini sesuai dengan sifat akal yang memiliki keterbatasan dalam memahami suatu ilmu atau peristiwa.

c. Ruang Lingkup Akidah

Ulama telah membagi ruang lingkup pembahasan akidah ke dalam 4 (empat) pembahasan, yaitu:

1. Ilahiyat, yaitu pembahasan yang berkenaan dengan masalah ketuhanan utamanya pembahasan tentang Allah.
2. Nubuwwat, yaitu pembahasan yang berkenaan dengan utusan-utusan Allah, yaitu para nabi dan para rasul Allah.
3. Ruhaniyat, yaitu pembahasan yang berkenaan dengan makhluk gaib, seperti Jin, Malaikat, dan Iblis.
4. Sam'iyat, yaitu pembahasan yang berkenaan dengan alam ghaib, seperti alam kubur, akhirat, surga, neraka, dan lain-lain.

d. Tujuan akidah

Aqidah memiliki beberapa fungsi, antara lain:

- a) **Aqidah Dapat Menumbuhkan Kedisiplinan.**
- b) Sebagai pondasi untuk mendirikan bangunan Islam.
- c) Merupakan awal dari akhlak yang mulia. Jika seseorang memiliki aqidah yang kuat pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia, dan bermu'amalat dengan baik.
- d) **Aqidah Berpengaruh Dalam Peningkatan Etos Kerja**
- e) Semua ibadah yang kita laksanakan jika tanpa ada landasan aqidah maka ibadah kita tersebut tidak akan diterima.

e. Kendala dalam meningkatkan akidah di lembaga

Adapun kendala-kendala yang ditemui petugas lembaga dalam meningkatkan akidah pada remaja di lembaga parak juar batusangkar yaitu:

- a) Warga binaan kurang serius dalam setiap petugas lembaga memberikan arahan mengenai akidah

- b) Sikap mengenai keyakinan warga binaan yang hanya bersikap acuh terhadap tugasnya sebagai hamba Allah
- c) Kurangnya ajaran maupun pendidikan dari keluarga mengenai ajaran mengenai akidah
- d) Kurangnya tenaga ahli di lembaga dalam menangani masalah akidah pada remaja
- e) Masih banyak dari warga binaan yang masih mempercayai akan hal gaib, ketimbang keyakinan terhadap sang penciptanya.

2) Ibadah

a. Pengertian Ibadah

Ibadah secara etimologi berasal dari kata bahasa Arab yaitu *abida*-*ya`budu*-*`abdan*-*`ibadatan*, yang berarti taat, tunduk, patuh, dan merendahkan diri. Kesemua pengertian itu mempunyai makna yang berdekatan. Seseorang yang tunduk, patuh dan merendahkan diri dihadapan yang disembah disebut “*abid*” (yang beribadah). Kemudian pengertian ibadah secara terminologi atau secara istilah adalah Mengesakan dan mengagungkan Allah sepenuhnya serta menghinakan diri dan menundukkan jiwa kepada-Nya”Selanjutnya mereka mengatakan bahwa ibadah itu sama dengan tauhid. Ikrimah salah seorang ahli hadits mengatakan bahwa segala lafadz ibadah dalam Al-Qur’an diartikan dengan tauhid.

Menurut Muhammad Daud Ali, hakikat ibadah adalah “menumbuhkan kesadaran pada diri manusia bahwa ia sebagai insan ciptaan Allah khusus untuk mengabdikan kepadanya.”⁴⁹ Dari uraian di atas jelas bahwa ibadah adalah segi ajaran agama Islam berupa pengabdian dan penyerahan kepada Allah SWT.

b. Hakikat Ibadah

⁴⁹ Muhammad, *pendidikan...*, hal 246

Tujuan diciptakannya [manusia](#) di muka bumi ini yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT. Ibadah dalam pengertian yang komprehensif menurut Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah adalah sebuah nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah SWT berupa perkataan atau perbuatan baik amalan batin ataupun yang dhahir (nyata). Adapun hakekat ibadah yaitu:

- 1) Ibadah adalah tujuan hidup kita, bahwa tugas kita sebagai manusia adalah untuk beribadah kepada Allah.
- 2) Hakikat ibadah itu adalah melaksanakan apa yang Allah cintai dan ridhai dengan penuh ketundukan dan perendahan diri kepada Allah.
- 3) Ibadah akan terwujud dengan cara melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.
- 4) Hakikat ibadah sebagai cinta.

c. Fungsi Ibadah

Ada tiga aspek fungsi ibadah dalam Islam.

- a) Mewujudkan hubungan antara hamba dengan Tuhannya.
- b) Mendidik mental dan menjadikan manusia ingat akan kewajibannya
- c) Melatih diri untuk berdisiplin

d. Kendala dalam meningkatkan akidah di lembaga

Adapun kendala-kendala yang ditemui petugas lembaga dalam meningkatkan ibadah pada remaja di lembaga parak juar batusangkar yaitu:

- a) Masih banyak warga binaan yang sulit untuk diajak dalam mengerjakan kewajiban sholat lima waktu
- b) Masih banyak warga binaan yang belum mengetahui mengenai hukum-hukum terhadap pelanggaran ajarn-ajaran Allah

- c) Warga binaan masih banyak yang tidak bisa dalam membaca al qu'an sehingga petugas kesulitan dalam mengajarkan mengenai bacaan al qur'an seperti bacaan sholat
- d) Warga binaan masih ada yang masih tidak mau dalam melakukan sholat berjamaah
- e) Warga binaan masih kesusahan dalam mengerjakan sholat karna tidak tahu dengan bacaan sholat
- f) Kurangnya tenaga ahli dalam masalah agama
- g) Kurangnya ajaran pendidikan agama dari keluarga
- h) Masih kurangnya keinginan dan kesadaran warga binaan mengenai ibadahnya dan ketaatan sebagai umat muslim

3) Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Perkataan “akhlak” berasal dari bahasa arab jama' dari “khuluq” yang menurut loghat diartikan budi pekerti perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam pengertian sehari-hari “akhlak” umumnya disamakan artinya dengan arti kata budi pekerti atau kesusilaan atau sopan santun. Kata akhlak erat kaitannya dengan kata khaliq yang berarti penciptaan dan kata makhluk berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk.

Menurut imam al ghazali dalam akmal hawi mengemukakan akhlak sebagai “suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang pada darinya timbul perbuatan – perbuatan yang mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)”⁵⁰

⁵⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; Pt Rajagrafindo Persada) , hal. 98

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu perangai, sikap atau tingkah laku yang menetap dalam jiwa seseorang, dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa dipikirkan atau direnvanakan oleh individu tersebut sebelumnya karena sudah menjadi kebiasaan. Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji maka akan timbul akhlak yang baik pula, sedangkan jika yang timbul perbuatan-perbuatan yang buruk maka akan ia disebut sebagai akhlak yang buruk.

b. Dasar Akhlak

Akhlak merupakan cerminan dari pada umat islam yang tentu saja mempunyai dasar, dasar inilah yang harus dihayati dan diamalakan agar sang tercipta akhlak yang mulia. Menurut Ali Hasan dalam bukunya Akmal Hawi mengemukakan bahwa:

yang menjadi dasar sifat seseorang baik itu baik atau buruk adalah al qur'an dan sunnah, apa yang baik menurut al qur'an dan sunnah itulah yang baik untuk dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari, sebaliknya apa yang buruk menurut al qur'an dan sunnah berarti tidak baik dan harus dijauhi.⁵¹

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan yang menjadi dasar pokok akhlak dalam islam adalah al – qur'an dan sunnah, sebagai dasar akhlak al qur'an menjelaskan kriteria baik buruk sesuatu perbuatan dan mengatur pola hidup manusia secara keseluruhan, dengan al qur'an sebagai sumber akhlak bagi umat muslim yang taat tidak akan keluar dari rel-rel yang telah ditentukan olehnya.

c. Tujuan Akhlak

Menurut Ali Hasan tujuan pokok akhlak adalah “ agar setiap manusia berbudi pekerti (akhlak)yang baik, yang sesuai dengan ajaran islam”⁵². Berdasarkan kutipan diatas dapat

⁵¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru...*, hal. 100

⁵² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru...*, hal. 100

disimpulkan bahwa tujuan dari ahlak adalah agar setiap manusia dapat bertingkah laku dan bersifat baik serta terpuji, akhlak yang mulia terlihat dalam penampilan sikap pengabdianya kepada Allah SWT, dan kepada lingkungannya baik kepada sesama manusia maupun terhadap alam sekitar.

d. Macam- macam akhlak

Secara garis besar akhlak itu terbagi dua macam, antara keduanya bertolak belakang efeknya bagi kehidupan manusia. Akhlak tersebut adalah:

1. Akhlak yang baik atau akhlak mahmudah

Menurut Akmal Hawi akhlak mahmudah adalah” segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang bisa juga dinamakan *fadhilah* (kelebihan)”.⁵³ Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat- sifat mahmudah yang selalu identik dengan keimanan. Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak mahmudah adalah akhlak yang baik, yang terpuji, yang tidak bertentangan dengan hukum syarak dan akal pikiran yang sehat yang harus dianut dan dimiliki oleh setiap umat muslim. Adapun yang tergolong akhlak mahmudah menurut M Ali Hasan dalam Akmal Hawi yaitu “benar, amanah, menepati janji, sabar, pemaaf dan pemurah”⁵⁴

Dilihat dari segi sasaran akhlak terbagi atas tiga macam yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan hidup

1) Akhlak manusia kepada Allah antara lain

a) Beriman kepadanya

⁵³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru...*, hal. 101

⁵⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru...*, hal. 102

- b) Taat dalam menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya
 - c) Ikhlas dalam beribadah kepadanya
 - d) Tadlarru' dan khusuk
 - e) Optimisme
 - f) Berprasangka baik kepada Allah
 - g) Tawakal dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan yang telah direncanakan dengan mantap
 - h) Malu mengerjakan kejahatan dan malu meninggalkan kebaikan
 - i) Taubat dan iktifar apabila berbuat dosa ⁵⁵
- 2) Akhlak terhadap sesama manusia antara lain
- a) menghormati dan menghargai perasaan manusia
 - b) memenuhi janji dan pandai berterima kasih
 - c) saling menghargai
 - d) menghargai status manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia ⁵⁶
- 3) akhlak manusia terhadap lingkungan
- a) menghindari diri dari sikap menyiksa binatang
 - b) menghindari diri dari mempermainkan binatang yang hanya sekedar untuk kesenangan
 - c) memelihara tanaman dengan cara baik dan benar
 - d) menjaga kebersihan lingkungan
 - e) binatang yang dijadikan seblihan agar disembelih dengan cara baik dan benar ⁵⁷

2. Akhlak yang baik atau akhlak mazmumah

Akhlak *mazmumah* berarti tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat, akhlak mazmumah ini adalah akhlak yang buruk. Tercela serta bertentangan dengan ajaran agama Islam.

⁵⁵ Akmal hawi, *kompetensi guru...*, hal 103

⁵⁶ Akmal hawi, *kompetensi guru...*, hal 104

⁵⁷ Akmal hawi, *kompetensi guru...*, hal 105

Menurut M Ali Hasan dalam bukunya akmal hawi yang tergolong akhlak mazmumah adalah: sombong, dengki, dendam, mengumpat, riya', khianat"⁵⁸

4. Ciri- Ciri Kesadaran Beragama yang Menonjol pada Remaja

Menurut Abdul Aziz Ahyadi "ada 3 ciri- ciri kesadaran beragama yang menonjol pada remaja, yaitu (1) pengalaman ke-Tuhanannya semakin bersifat individual, (2) keimanannya makin menuju realitas yang sebenarnya, (3) peribadatan mulai disertai penghayatan yang tulus".⁵⁹

Penjelasan lebih lanjut nya, dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengalaman ketuhanannya makin bersifat individual

Remaja makin mengenal dirinya. Ia menemukan dirinya bukan hanya sekedar jasmaniah, tetapi merupakan suatu kepribadian psikologis rohaniah berupa pribadi. Remaja bersifat kritis terhadap dirinya sendiri dan segala sesuatu yang menjadi milik pribadinya. Ia menemukan pribadinya terpisah dari pribadi- pribadi lain dan terpisah juga dari lam sekitar lingkungannya. Pemikiran, perasaan, keinginan cita-cita dan kehidupan psikologis rohaniah yang lainnya milik pribadinya. Penghayatan penemuan diri pribadi ini dinamakan "individuasi" yaitu adanya garis pemisah yang tegas antara diri sendiri dan bukan diri sendiri, antara aku dan bukan aku, antara subjek dan dunia sekitar.

Penemuan diri pribadinya sebagai suatu yang berdiri sendiri menimbulkan rasa kesepian dan terpisah dari pribadi lainnya. Dalam kesendiriannya, remaja memerlukan kawan setia atau pribadi yang mampu menampung keluhan- keluhannya, melindungi, membimbing, mendorong dan memberi petunjuk yang dapat mengembangkan kepribadiannya. Pribadi yang demikian sempurna itu sukar ditemukan dalam kehidupan sehari- hari. Dalam pencariannya itu remaja mungkin menemukan tokoh ideal. Akan tetapi tokoh ideal ini pun tak

⁵⁸ Akmal hawi, *kompetensi guru...*, hal. 102

⁵⁹ Abdul Ahyadi, *Psikologi Agama...*, Hal 44- 48

sempurna. Akhirnya si remaja mencari ke dunia ideal, dunia filosofis dan cita- cita. Ia berusaha mencari hakikat, makna dan tujuan hidupnya. Remaja dapat menemukan berbagai macam pandangan, ide, dan filsafat hidup mungkin bertentangan dengan keimanan yang telah menjadi bagian dari pribadinya. hal ini dapat menimbulkan keimbangan dan konflik batin yang merupakan suatu penderitaan. Bagi remaja yang sensitif penderita ini dirasakan lebih akut dan lebih mendalam. Secara formal dapat menambah kedalaman alam perasaan, akan tetapi sekaligus menjadi bertambah labil. Ia sangat menderita dalam keadaan demikian, sehingga pada umumnya suasana jiwa dalam keadaan murung dan risau.

Keadaan yang labil menekan menyebabkan si remaja mencari ketentraman dan pegangan hidup. Penghayatan kesepian, perasaan tidak berdaya, perasaan yang tidak dipahami oleh orang lain dan penderitaan yang dialaminya, menjadikan si remaja berpaling kepada tuhan sebagai satu- satunya pegangan hidup, pelindung dan penunjuk jalan dalam kegoncangan psikologis yang dialaminya. Si remaka menemukan semua yang dibutuhkan itu dalam keimanan kepa Tuhan. Bila ia telah beriman kepada Tuhan bearti telah menemukan pegangan hidup dan sumber kesempurnaan yang dicarinya. Menurut Abdul Aziz Ahyadi menyatakan bahwa “ remaja yang menemukan Tuhan-Nya akan memiliki kepercayaan diri yang kuat dan berani berdiri atas kaki sendiri menghadapi segala macam tantangan dan kesukaran dari dunia luar”⁶⁰ jadi bagi remaja yang sudah memiliki pegangan hidup yang kuat yaitu agamanya, maka remaja ini akan dapat menjalani dan menghadapi kehidupannya dengan baik dan segala persoalan dan tantangan dalam kehidupannya juga akan ia hadapi dengan baik juga. Disini akan tercipta kepribadian yang baik dan keyakinan terhadap tuhanya menjadi tertanam dengan baik dalam kehidupannya.

⁶⁰ Abdul Ahyadi, *Psikologi Agama....*, hal. 45

b. Keimanan semakin menuju realitas yang sebenarnya

Terarahnya perhatian kedunia dalam menimbulkan kecenderungan yang besar untuk merenungkan, mengkritik dan menilai diri sendiri, introspeksi atau penilaian diri seperti ini dapat menimbulkan kesibukan untuk bertanya-tanya pada orang lain tentang dirinya, tentang keimanan dan kehidupan agamanya. Si remaja mulai mengerti bahwa kehidupan ini tidak hanya seperti yang dijumpainya secara konkret tetapi mempunyai makna yang lebih dalam.

Pada masa remaja gambaran tentang kehidupannya menjadi lebih luas tidak hanya meliputi realitas dan fisik, tetapi mulai melebar ke dunia dalam rohaniah. Si remaja mulai mengerti bahwa kehidupan rohaniah itu mempunyai sifat hukum tersendiri dan ia juga mulai memiliki pengertian yang diperlukan untuk mengelola dunia rohaniah.

Dengan perkembangan daya berpikir yang abstrak, si remaja bisa menerima dan memahami ajaran agama yang berhubungan dengan masalah gaib, abstrak dan rohaniah, seperti kehidupan alam kubur, hari kebangkitan, surga dan neraka. Menurut Abdul Aziz Ahyadi “penggambaran antropomorfik atau memanusikan Tuhan dan sifat-sifatnya, lambat laun diganti dengan pemikiran yang lebih luas sesuai dengan realitas”.⁶¹ Perubahan pemahaman itu melalui pemikiran yang lebih kritis. Pengertian sifat-sifat Tuhan seperti Maha Adil, Maha Mendengar, Maha Melihat dan sebagainya yang ditandai oleh remaja disejajarkan dengan sifat-sifat manusia berubah menjadi lebih abstrak dan lebih mendalam. Maha Adilnya Tuhan tidak dapat diukur, dinilai dan dibandingkan dengan sifat adil manusia ditambah kata “Maha”. Kasih sayang Tuhan adalah kasih sayang yang jauh lebih mendasar dan lebih luas dari pada kasih sayang orang tua. Setiap kali remaja mencoba menggambarkan Tuhan dengan sifat-sifatnya, setiap kali itu pula ia menyadari bahwa gambaran atau bayangan yang ada di dalam pikirannya bukanlah Tuhan dan sifat Tuhan yang sebenarnya. Apa yang

⁶¹ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama...*, Hal. 45-46

dipikirkan dan diutarakan manusia tentang tuhan dan sifat- sifat-Nya tidak pernah sempurna, karena penggambaran dan tanggapan manusia adalah bersala dari penginderaan, sedangkan Tuhan tidak dapat ditangkap dengan pancaindra.

Pikiran, perasaan, kemauan dan upaya manusia sangat terbatas sedangkan Tuhan tidak. Manusia sama sekali tidak dapat membayangkan segala sesuatu di luar ruang dan waktu, sedangkan Tuhan justru tidak dikenai dimensi ruang dan waktu. Manusia adalah makhluk yang fana, sedangkan tuhan adalah makhluk yang khalik dan abadi. Walaupun tuhan dengan sifat- sifat-Nya yang tidak terjangkau oleh alam dan pikiran manusia yang terbatas, namun Tuhan dengan sifat-Nya tetap dapat dirasakan dan dihayati oleh remaja yang mempunyai dan memiliki keiman yang kuat.

c. Peribadatan mulai disertai penghayatan yang tulus

Beribadah berarti melaksanakan semua perintah tuhan sesuai dengan kemampuan dan meninggalkan seluruh larangan-Nya dengan niat yang ikhlas. Unsur niat atau kesenjangan merupakan salah satu penentu berpahala atau tidaknya perbuatan dan perilaku sehari-hari. Tingkah laku keagamaan yang tidak disertai niat atau tanpa kesadaran beragama bukanlah beribadah. Sebaliknya tingkah laku sosial dan pekerjaan sehari-hari apabila disertai niat karena Allah adalah termasuk ibadah.

Remaja dapat menjadi seorang yang kelihatan paling beragama dengan melakukan ibadah yang intensif, seperti berpuasa sehari-hari, membaca Al- Qur'an berjam-jam atau berdoa setiap malam. Hal ini dimungkinkan adanya dorongan hidup yang meluap-luap dan memungkinkan pengalaman ke-Tuhanan yang mendalam, semacam pertobatan. Tetapi remaja dapat pula menjadi orang yang menghindari peribadatan. Ia menolak pengikatan norma-norma agama, menolak keharusan – keharusan agama, malah ingin mencoba untuk melanggar norma dan larangan agama.

Jadi remaja yang memiliki kesadaran beragama cenderung memiliki keinginan yang kuat untuk beribadah, keinginan untuk mencoba mempelajari bermacam- macam hal mengenai pengalaman keagamaan. Remaja mencoba mempelajari bermacam- macam ilmu agama dan mencoba mempraktekannya dan mengamalkannya dalam beribadah.

Dalam sistem mental kesadaran beragama tercakup pula kesadaran akan norma- norma agama. Sejalan dengan keadaan jiwa remaja yang labil, maka nilai- nilai dan norma- norma yang ada pada dirinya ikut mengalami kegoncangan dan perubahan. Menurut Abdul Aziz Ahadi, “norma- norma yang sampai sekian jauh diambil alih tanpa kritik dan orang dewasa mulai diragukan, sedangkan norma- norma baru belum terbentuk”.⁶² Hal ini dapat menimbulkan disorientasi norma dan menimbulkan usaha penghayatan terhadap norma- norma agama. Ia berusaha mencari cari pegangan baru yang lebih mendasar dan lebih mantap. Nilai- nilai pribadi dan hati nurani mengalami pembaharuan dan pematangan.

Kesadaran akan norma- norma agama berarti berarti si remaja menghayati, menginternalisasikan dan mengintegrasikan norma tersebut kedalam diri pribadinya sehingga menjadi bagian dari hati nurani dan kepribadiannya. Penghayatan norma- norma agama mencakup norma- norma hubungan manusia dengan tuhan, hubungan dengan masyarakat dan hubungan dengan lingkungan. Kesadaran beragama bukan hanya penghayatan akan norma agama tentang peribadatan khusus, tetapi juga penghayatan norma agama dalam bekerja, belajar, berdagang, bertani berseni, berbudi pekerti dan bertingkah laku lainnya. Kalau norma agama ini sudah menjadi bagian pribadinya, maka manusia beragama akan mampu menampilkan dirinya sebagai manusia pembawa dan pengubah nilai- nilai masyarakat

⁶² Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama...*, hal 47-48

menuju masyarakat menuju masyarakat pembangunan untuk mencapai keadilan dan kemakmuran yang diridhoi Allah SWT.

Pada masa remaja individu mulai mendidik dirinya sendiri. Ia berusaha mendisiplin diri sendiri sesuai dengan norma dan ajaran yang dihayatinya sebagai ikatan dalam diri pribadinya, karena norma itu telah diakui dan dirasakan sebagai milik dan bagian pribadinya. Walaupun moral dan agama tidaklah identik, tapi keduanya berhubungan erat. Esensi agama adalah pengalaman kehadiran tuhan, kekuatan yang tertinggi. Dalam usaha mengharmoniskan hidupnya dengan tuhan, manusia bertindak laku sesuai dengan kehendak tuhan dan tingkah laku bermoral.

Pada masa remaja dimulai pembentukan dan perkembangan suatu sistem moral pribadi sejalan dengan pertumbuhan pengalaman keagamaan yang individual. Melalui kesadaran beragama dan pengalaman ketuhanan akhirnya remaja akan menemukan tuhannya, yang berarti menemukan kepribadiannya. Ia pun akan menemukan prinsip dan norma pegangan hidup, hati nurani, serta makna hidup dan tujuan hidupnya. Kesadaran beragama yang objektif dan mandiri sehingga sikap dan tingkah lakunya merupakan pencerminan keadaan dunia dalamnya, penampilan keimanan dan kepribadian yang mantap.

5. Perkembangan Kesadaran Beragama pada Remaja

Masa remaja sebagai segmen dari silus kehidupan manusia, menurut agama merupakan masa *starting point* pemberlakuan hukum syar'i (wajib, sunnah, haram dan makruh) bagi seorang calon insan yang sudah baligh (mukallaf). Oleh karena itu remaja sudah seharusnya melaksanakan nilai-nilai atau ajaran agama dalam kehidupannya. Jadi masa remaja sudah bisa dikatakan masa aqil balik, dimana individu tersebut sudah membebani dosanya sendiri atas apa yang telah ia perbuat.

Kemampuan remaja untuk mengaktualisasikan nilai-nilai agama sangatlah beragam. Keragaman ini dapat diklasifikasikan kedalam

beberapa kelompok yaitu: (1) remaja yang mampu mengamalkan secara konsisten; (2) remaja yang mengamalkan secara insidental (kadang-kadang); (3) remaja yang tidak mengamalkan ibadah mahdah, tetapi dapat berinteraksi sosial dengan orang lain dengan baik dan (4) remaja yang melecehkan nilai- nilai agama secara keseluruhan dalam arti mereka tidak mengamalkan perintah allah, dan justru melakukan apa yang diharamkan allah, seperti berzina, mencuri, mengganggu ketertiban umum, dan bersikap tidak baik atau tidak hormat kepada orang tua.

Perkembangan intelektual pada remaja akan mempunyai pengaruh terhadap keyakinan dan kelakuan agama mereka. Fungsi intelektual akan memproses secara analitis terhadap apa yang dimiliki selama ini, dan apa yang akan diterima. Remaja sudah mulai mengadakan kritik disana- sini tentang masalah agama yang ditemui dalam kehidupan masyarakat dan mereka mulai mengemukakan ide- ide keagamaan, walaupun hal tersebut tidak beranjak dari suatu keilmuan yang matang.

Keadaan emosi remaja yang belum stabil akan mempengaruhi keyakinan terhadap tuhan dan juga terhadap kelakuan keagamaannya, yang mungkin bisa kuat dan lemah atau giat dan menurun bahkan memungkinkan mengalami keraguan yang hal ini ditandai dengan adanya konflik yang terdapat di dalam dirinya atau dengan masyarakat lingkungannya. Perkembangan moral pada remaja terdapat dalam masa remaja tidak terlepas dari pembinaan moral, kebiasaan- kebiasaan dan pendidikan yang diberikan orang tua sejak kecil. Agama dalam hal ini mempunyai peranan yang besar terhadap moral remaja, terutama dalam menyalurkan moral, hal ini juga berpengaruh terhadap keyakinan dan kelakuan religiusnya.

Memberikan kesibukan tau memberikan tempat yang layak bagi mereka untuk ikut serta dalam kegiatan –kegiatan keagamaan merupakan cara memberikan perhatian yang efektif karena dengan kegiatan- kegiatan

tersebut akan berdaya guna dan berhasil guna terutama dalam memupuk rasa keagamaan dan kelakuan keagamaan mereka. Mereka merasa lega dengan hal yang demikian terutama bagi remaja yang semenjak kecil tumbuh dan berkembang dalam kultur agama dan pendidikan agama. Pengalaman keagamaan akan bisa diharapkan oleh mereka disamping pengalaman hidup bermasyarakat, yang pada gilirannya akan mempunyai pengaruh juga terhadap kesadaran beragama.

Menurut w. Starbuck dikutip dalam Jalaluddin mengatakan bahwa “perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya yaitu: (a) pertumbuhan pikiran dan mental, (b) perkembangan perasaan, (c) pertimbangan perasaan, (d) pertimbangan sosial, (e) perkembangan moral, (f) sikap dan minat”⁶³. Penjelasan lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pertumbuhan pikiran dan mental

Sikap kritis terhadap ajaran terhadap ajaran mulai timbul selain masalah agama merekapun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma kehidupan lainnya. Agama yang diajarkan kurang konservatif dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental pada remaja.

b. Perkembangan perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungan kehidupan agamis akan cenderung mendorong dirinya untuk lebih dekat kearah hidup agamis. Sebaliknya bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual, didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah terperosok kearah tindakan seksual yang negatif.

⁶³ Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama.....*, hal 39-41

c. Pertimbangan sosial

Corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material, remaja sangat bingung dalam menentukan hal itu. Karena kehidupan duniawi remaja lebih dipengaruhi oleh kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung bersikap materialistik

d. Perkembangan moral

Perkembangan moral pada remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan berusaha mencari proteksi. Tipe moral yang terlihat pada remaja yang mencakupi:

- a) *self- directive*, yaitu taat akan agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi
- b) *adaptive* yaitu mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik
- c) *Unadjusted* yaitu belum menyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral
- d) *Deviant* yaitu menolak dasar dan hukum keagamaan dan moral masyarakat.

e. sikap dan minat.

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecilnya minat).

Jadi dapat disimpulkan bahwa sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya maka agama pada para remaja ini menyangkut adanya perkembangan rasa keagamaan yang ada dalam diri remaja tersebut. Penghayatan remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada remaja banyak terlihat dari perkembangan pada remaja.

6. Kematangan Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama merupakan dasar dan arah bagi kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari dunia luar. Semua tingkah laku dalam kehidupannya seperti berpolitik, berekonomi, berkeluarga, belajar dan bermasyarakat diwarnai oleh sistem kesadaran beragama. Kesadaran beragama tidak hanya melandasi tingkah laku yang nampak, tetapi juga mewarnai sikap, pemikiran, niat, kemauan dan tanggapan terhadap nilai-nilai abstrak yang ideal seperti demokrasi, keadilan, perdamaian dan kebahagiaan. Walaupun kesadaran beragama itu melandasi berbagai aspek kehidupan mental dan terarah pada bermacam objek, akan tetapi tetap merupakan suatu sistem yang terorganisasi sebagai bagian dari sistem mental seseorang. Menurut Abdul Aziz Ahyadi bahwa “kesadaran beragama yang mantap adalah suatu disposisi dinamis dari sistem mental yang terbentuk melalui pengalaman serta diolah dalam kepribadian untuk mengadakan tanggapan yang tepat, konsepsi pandangan hidup, penyesuaian diri dan bertingkah laku”.⁶⁴

Tanggapan yang tepat, konsepsi pandangan hidup dan penyesuaian diri merupakan suatu proses yang tidak pernah berhenti. Dengan demikian kesadaran beragama seseorang tidak pernah mencapai kesempurnaan. Seseorang yang memiliki kesadaran beragama yang telah mantap masih merasakan bahwa kehidupan beragamanya belum sesuai dengan yang dicita-citakan. Ia pun masih berusaha mencari kehidupan beragama yang diidealkannya. Kehidupan beragama yang diidealkan selalu ada di depan kesadaran beragama, yang mampu merealisasikan dalam perbuatan sehari-hari. Makin mantap kesadarannya, jurang pemisah antara realisasi praktis dengan konsepsi idealnya semakin dekat.

⁶⁴ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama...*, hal 49

Gorden W Allport mengemukakan bahwa ada 6 ciri- ciri kesadaran beragama yang matang yaitu:

- a. Differensiasi yang baik
- b. Motivasi kesadaran beragama yang dinamis
- c. Pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif
- d. Pandangan hidup yang komprehensif
- e. Pandangan hidup yang integral
- f. Semangat pencarian dan pengabdian kepada tuhan⁶⁵

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mencapai kematangan beragama ada hal yang perlu diperhatikan seperti motivasi yang terdapat pada individu bersangkutan baik itu motivasi beragama instrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Keterkaitan antara motivasi beragama dengan kematangan landasan religius individu memilikipengaruh terhadap kehidupan dunia maupun akhirat kelak.

7. Upaya dalam Meningkatkan Kesadaran Beragamaan Remaja

Dalam kerangka pemikiran teoretik bahwa tujuan fundamental pendidikan agama, terutama pendidikan agama yang di laksanakan pada lembaga pendidikan formal ataupun non formal adalah untuk mengembangkan “kesadaran beragama ” dalam diri individu seoptimal mungkin, dalam arti akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek ibadah, Akidah dan akhlak. Misalnya dari ragu- ragu menjadi yakin, dari tidak taat menjalankan perintahnya menjadi taat dalam menjalankannya, dari tidak sopan menjadi sopan. Kriteria keberhasilannya diantaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu tersebut.

B. Lembaga Permasyarakatan

1. Pengertian lembaga permasyarakatan

Lembaga kemasyarakatan merupakan himpunan dari norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok

⁶⁵ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama.....*, hal 50

di kehidupan masyarakat. Lembaga Pemasyarakatan sebagai wadah pembinaan narapidana yang berdasarkan sistem pemasyarakatan berupaya untuk mewujudkan pemidanaan yang integratif yaitu membina dan mengembalikan kesatuan hidup masyarakat yang baik dan berguna. Dengan perkataan lain Lembaga Pemasyarakatan melaksanakan rehabilitasi, reedukasi, resosialisasi dan perlindungan baik terhadap narapidana serta masyarakat di dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lembaga pemasyarakatan adalah “Lembaga Pemasyarakatan (disingkat Lapas) adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut disebut dengan istilah penjara”.⁶⁶

Dengan sistem pemasyarakatan sebagai dasar pola pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan diharapkan dapat berhasil dalam mencapai tujuan resosialisasi dan rehabilitasi pelaku tindak pidana/narapidana, maka pada gilirannya akan dapat menekan kejahatan dan pada akhirnya dapat mencapai kesejahteraan sosial seperti tujuan sistem peradilan pidana (jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang). Dengan demikian keberhasilan sistem pemasyarakatan di dalam pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan akan berpengaruh pada keberhasilan pencapaian tujuan sistem peradilan pidana. Lembaga Pemasyarakatan disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan. (*Pasal 1 Angka 3 UU Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan*). Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut di sebut dengan istilah penjara. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat

⁶⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/kbbi/Lembaga_Pemasyarakatan.akses 21 februari 2017

Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia
(dahulu Departemen Kehakiman).

2. Klasifikasi Lembaga Pemasyarakatan

Penghuni Lembaga Pemasyarakatan bisa narapidana (napi) atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim. Sesuai Undang Undang Nomor 12 Tahun 1995, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Penghuni suatu lembaga pemasyarakatan atau orang-orang tahanan itu terdiri dari :

- a. Mereka yang menjalankan pidana penjara dan pidana kurungan
- b. Orang-orang yang dikenakan penahanan sementara
- c. Orang-orang yang disandera.
- d. Lain-lain orang yang tidak menjalankan pidana penjara atau pidana kurungan, akan tetapi secara sah telah dimasukkan ke dalam lembaga pemasyarakatan.⁶⁷

Golongan orang-orang yang dapat dimasukkan atau ditempatkan di dalam lembaga pemasyarakatan itu ialah :

- a. Mereka yang ditahan secara sah oleh pihak kejaksaan
- b. Mereka yang ditahan secara sah oleh pihak pengadilan
- c. Mereka yang telah dijatuhi hukuman pidana hilang kemerdekaan oleh pengadilan negeri setempat
- d. Mereka yang dikenakan pidana kurungan
- e. Mereka yang tidak menjalani pidana hilang kemerdekaan, akan tetapi dimasukkan ke lembaga pemasyarakatan secara sah.⁶⁸

3. Fungsi Lembaga Pemasyarakatan

Pada dasarnya lembaga kemasyarakatan mempunyai beberapa fungsi antara lain:

- a. Memberikan pedoman bagi anggota masyarakat, bagi mana mereka harus bertingkah laku atau bersikap didalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat terutama yang menyangkut kebutuhan-kebutuhan.
- b. Menjaga keutuhan masyarakat.

⁶⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/kbbi/Lembaga_Pemasyarakatan,akses 21 februari 2017

⁶⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/kbbi/Lembaga_Pemasyarakatan,akses 21 februari 2017

- c. Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian social (social control). Artinya, sistem pengawasan masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya.⁶⁹

Fungsi-fungsi diatas menyatakan bahwa apabila seseorang hendak mempelajari kebudayaan dan masyarakat tertentu maka harus pula diperhatikan secara teliti lembaga-lembaga kemasyarakatan di masyarakat yang bersangkutan. Lembaga kemasyarakatan berfungsi sebagai pedoman perilaku atau sikap tindak manusia dan merupakan salah satu sarana untuk memelihara dan mengembangkan integrasi di dalam masyarakat. Namun demikian, tidak semua norma di dalam masyarakat dengan sendirinya menjadi bagian dari suatu lembaga sosial tertentu. Hal ini tergantung pada proses pelembagaan dari norma-norma tersebut sehingga menjadi bagian dari suatu lembaga sosial tertentu. Literatur yang menyatakan bahwa Fungsi lembaga kemasyarakatan adalah Memberi pedoman kepada anggota masyarakat bagaimana mereka harus bersikap dalam menghadapi masalah dalam masyarakat.

Fungsi dari lembaga pemasyarakatan adalah menyiapkan warga binaan pemasyarakatan, agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggungjawab. Dalam upaya melaksanakan fungsinya tersebut maka sistem pemasyarakatan yang ada di Indonesia, menekankan pada aspek pembinaan narapidana, anak didik pemasyarakatan atau *klien* pemasyarakatan dengan ciri perventif, kuratif, rehabilitatif dan edukatif. Dalam sistem ini narapidana, anak didik pemasyarakatan berhak mendapatkan pembinaan rohani dan jasmani serta dijamin haknya untuk beribadah, berhubungan dengan pihak luar, memperoleh informasi dan memperoleh pendidikan (Dwidja

⁶⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/kbbi/Lembaga_Pemasyarakatan,akses 26 februari 2017

Priyanto, 2009:106). Pernyataan tersebut selaras dengan UU No. 12/1995 Pasal 2 yang berbunyi:

Tujuan diselenggarakan sistem pemasyarakatan dalam rangka membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat kembali diterima oleh masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar, sebagai warga yang baik dan bertanggungjawab.⁷⁰

Yang dimaksud dengan “manusia seutuhnya” disini adalah upaya untuk memulihkan narapidana dan anak didik pemasyarakatan kepada fitrahnya, dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan pribadinya, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan lingkungannya. Sedangkan sistem pembinaan pemasyarakatan yang dilaksanakan di Indonesia menurut beliau adalah berdasarkan asas pengayoman, persamaan perlakuan dan pelayanan, pendidikan, pembimbingan, penghormatan harkat dan martabat manusia, kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan, dan terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang tertentu.

4. Identifikasi Sarana dan Prasarana Pendukung Pembinaan

Dalam proses pembinaan narapidana oleh Lembaga Pemasyarakatan dibutuhkan sarana dan prasarana pendukung guna mencapai keberhasilan yang ingin dicapai. Sarana dan prasarana tersebut meliputi

- a. Sarana Gedung Pemasyarakatan,
- b. Pembinaan Narapidana,
- c. Petugas Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan.
- d. Pengolahan lembaga pemasyarakatan
- e. Pencegahan kesehatan⁷¹

⁷⁰ Fungsi Lembaga: [Http:Lembaga.Permasyarakatan//Walisongo.Ac.Id.Pdf](http://Lembaga.Permasyarakatan//Walisongo.Ac.Id.Pdf) Akses 3 Maret 2017

⁷¹ [Http://Tugas.Pokok.Lapas.Klas.Ii.A.Bengkulu](http://Tugas.Pokok.Lapas.Klas.Ii.A.Bengkulu). Akses 4 Maret 2017.

Gedung permasyarakatan merupakan representasi keadaan penghuni didalamnya, keadaan gedung yang layak dapat mendukung proses pembinaan sesuai dengan harapan. Sarana untuk pembinaan dalam lembaga permasyarakatan merupakan hal penting dalam pencapaian hasil pembinaan yang sesuai harapan lembaga permasyarakatan dalam membentuk pribadi warga binaan yang lebih baik dalam kehidupan yang akan dijalani warga binaan setelah menjalankan pembinaan.

f. Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian mengenai upaya petugas lembaga permasyarakatan dalam meningkatkan kesadaran beragama pada remaja di lembaga permasyarakatan Parak Juar Batusangkar, penulis paparkan mengenai penelitian yang terlebih dahulu yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Yuhelmita tahun 2013 dengan judul Meningkatkan kesadaran beragama pekerja seks komersial melalui layanan informasi di panti sosial karya wanita Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok, dengan metode penelitian tindakan (*action research*), hasil penelitian menunjukkan bahwa Layanan informasi dapat meningkatkan dengan signifikan kesadaran beragama pekerja seks komersial di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok. Berdasarkan penelitian di atas dapat dipahami bahwa penelitian yang dilakukan Yuhelmita yaitu mengenai Meningkatkan kesadaran beragama pekerja seks komersial melalui layanan informasi, berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penulis ini berjudul upaya meningkatkan kesadaran beragama pada remaja di lembaga permasyarakatan Parak Juar Batusangkar, dengan metode deskriptif kualitatif.

g. Defenisi Operasional

Agar lebih memudahkan dalam memahami istilah dan tidak terjadinya kekeliruan dalam memahami maksud dari judul tersebut maka berikut ini dijelaskan pengertian :

Upaya Upaya menurut KBBI, adalah “Usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan berupaya adalah mencari upaya, berusaha dan berikhtiar.”⁷² Upaya yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menumbuhkan perasaan senang, perhatian, motif dan perasan tertarik siswa untuk melakukan suatu kegiatan layanan yang ada di bimbingan dan konseling, yaitu layanan konseling perorangan.

Kesadaran beragama remaja Menurut Syamsu Yusuf kesadaran beragama pada remaja adalah “ Sebagai mukalaf remaja (laki- laki dan perempuan) dituntut untuk memiliki keyakinan dan kemampuan mengaktualisasikan (mengamalkan) nilai- nilai agama (akidah, ibadah, dan akhlak) dalam kehidupannya sehari- hari, baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat”. Kesadaran beragama yang dimaksud adalah seorang remaja yang memiliki rasa keberagamaan dituntut untuk memiliki keyakinan yang kuat dan dapat menyamakan nilai- nilai agama baik itu berupa akidah, akhlak dan ibadah dalam kehidupannya yang aktualisasinya dalam ibadah merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama.

Remaja menurut Dzakiyah Daradjat remaja adalah “ masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari anak-anak menuju dewasa”⁷³. remaja yang dimaksud disini adalah warga binaan permasyarakatan Parak Juar Batusangkar yang berada pada rentang usia remaja umur 16-23 tahun sebanyak 16 orang.

Lembaga Pemasyarakatan “merupakan salah satu unit pelaksana teknis dari jajaran Kementerian Hukum yang mempunyai tugas pokok melaksanakan pembinaan keagamaan berdasarkan kepercayaan yang

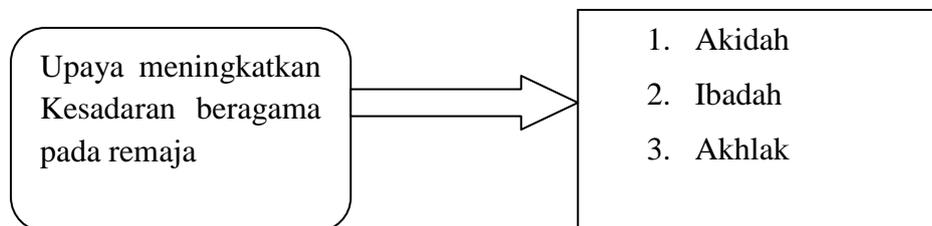
⁷² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 1109.

⁷³ Dzakiyah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), Hal 69

dimiliki.”⁷⁴. lembaga permasayarakatan yang dimaksud adalah unit pelayanan dan pembinaan keagamaan pada warga binaan lembaga permasyarakatan Parak Juar Batusangkar

h. Kerangka Berfikir

Upaya Petugas Lembaga dalam Meningkatkan Kesadaran Bergama pada Remaja di Lembaga Permasayarakatan Parak Juar Batusangkar



Keterangan :

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, menurut Syamsu Yusuf dan Nani. M Sughandi seorang remaja dituntut untuk memiliki keyakinan dan mampu mengaktualisasikan atau mengamalkan nilai-nilai agama dalam bentuk akidah, ibadah dan akhlak dalam kehidupannya. Akidah disini maksudnya agar individu dapat dapat memiliki komitmen dalam dirinya terhadap sang penciptanya dan alam semesta, sedangkan ibadah maksudnya adalah kesadaran individu bahwa ia sebagai insan yang diciptakan untuk mengabdikan kepada-Nya, dan sedangkan akhlak maksudnya disini segala bentuk sifat yang melekat pada diri individu yang sesuai dengan apa yang dilarang dan diperintahkan sang penciptanya.

⁷⁴ "Lembaga Pemasyarakatan", <http://walisongo.ac.id> .Kelas I Semarang.pdf akses 4 maret 2017

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif (*qualitative research*) dengan melakukan penelitian lapangan (*field research*). Menurut Emzir, “penelitian deskriptif adalah penelitian yang memaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada yaitu keadaan, gejala menurut apa adanya pada saat penelitian”.⁷⁵ Sedangkan menurut A. Muri Yusuf menjelaskan bahwa, “penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu untuk mencoba menggambarkan fenomena secara detail”.⁷⁶

Berdasarkan kutipan di atas penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan keadaan objek penelitian dan mendeskripsikannya secara sistematis, faktual, dan akurat. Penelitian ini memberikan gambaran yang factual tentang keadaan dan fenomena yang ada pada subjek penelitian.

Sedangkan penelitian kualitatif itu sendiri menurut Sudarwan Danim adalah, “pendekatan sistematis dan subjektif yang digunakan untuk menjelaskan pengalaman hidup dan memberikan makna atasnya”.⁷⁷ Sedangkan menurut Lexy J Moleong menyatakan bahwa :

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada

⁷⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 174

⁷⁶ A. Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian*, (Padang: UNP, 1987), hal 16

⁷⁷ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002), hal. 32

suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁷⁸

Berdasarkan kutipan di atas penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan suatu kondisi tentang perilaku, persepsi, pengetahuan, dan lain-lain secara sistematis dan subjektif.

Penelitian kualitatif ini bermaksud untuk memberi makna atas fenomena dan peneliti harus memerankan dirinya secara aktif dalam keseluruhan proses penelitian, sebagaimana dijelaskan Sudarwan Danim bahwa pada penelitian kualitatif “peneliti sebagai instrument utama, dengan pendekatan utama observasi partisipatif dan wawancara mendalam”⁷⁹. Dengan menggunakan alat ungkap observasi dan wawancara, diharapkan peneliti lebih mudah mendeskripsikan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fenomena yang terkait dengan focus penelitian. Dalam penelitian ini akan digambarkan bagaimana upaya dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan di LP Parak Juar Batusangkar.

1. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah upaya yang dilakukan petugas lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama pada remaja di lembaga permasyarakatan Parak Juar Batusangkar?

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang bagaimana upaya meningkatkan kesadaran beragama dalam bidang akidah, ibadah dan akhlak pada remaja di lembaga permasyarakatan Parak Juar Batusangkar

3. Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2016 sampai Januari 2017 di lembaga permasyarakatan Parak Juar Batusangkar

⁷⁸ Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rosda Karya, 2006), hal. 6

⁷⁹ Sudarwan Danim, , *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002), hal.

4. Metode Penelitian

a. Sumber data

Sumber data merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Data dalam penelitian kualitatif terbagi dua, yaitu data utama dan data tambahan. Lofland dalam Lexy J Moleong menyatakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.”⁸⁰ Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang telah dilakukan oleh petugas terhadap warga binaan. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif menggunakan teknik *Snowball Sampling*, yang mana yang dimaksud dengan teknik ini adalah:

Snowball Sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan orang sebelumnya.⁸¹

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa dalam mengumpulkan data, jumlah subjek diteliti sesuai dengan jumlah subjek yang akan diwawancarai tergantung kepada data yang dibutuhkan oleh peneliti, wawancara akan terus berlanjut dari responden yang satu ke responden selanjutnya tergantung kepada kejenuhan data, artinya wawancara dianggap cukup jika dalam beberapa subjek tidak ditemukan lagi data baru.

b. Metode Pengumpulan Data

1. wawancara

Alat pengumpulan data pada penelitian kualitatif yang peneliti lakukan yaitu melalui wawancara. Menurut Burhan

⁸⁰Lexy J Moleong, *metode penelitian kualitatif*.....,hal 157

⁸¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2013), hal. 85

Bungin “Wawancara merupakan proses percakapan dengan maksud untuk mengontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*)”.⁸²Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan Tanya jawab secara langsung. Menurut Patton, “dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara, interviu dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit”.⁸³

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan wawancara merupakan pedoman yang digunakan dalam wawancara berbentuk pertanyaan. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan sumber data yang terkait dengan upaya yang dilakukan oleh petugas lembaga, penulis melakukan wawancara dengan binaan dan petugas lembaga yang dijadikan sebagai sumber data primer, sedangkan data sekunder diperoleh dengan wawancara dengan kariawan.

Menurut Lexi J. Maleong wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atau

⁸²Burhan Bungin,*Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2001) hal.155

⁸³Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...hal 131

pertanyaan ini.⁸⁴ Menurut Moer Setyo Rahardi Sudrajat, wawancara adalah “intrumen pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.”⁸⁵

Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa wawancara merupakan suatu intrumen yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data, dengan melibatkan dua orang atau lebih yang berfungsi sebagai pewawancara dan wawancara. Mengenai pelaksanaan aplikasi instrumentasi. Menurut Sudarwan Danim, ada beberapa langkah-langkah wawancara yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Pembukaan, yaitu peneliti menciptakan suasana kondusif, memberi penjelasan focus yang dibicarakan, tujuan wawancara, waktu yang akan dipakai atau sebagainya
- 2) Pelaksanaan, yaitu ketika memasuki inti wawancara, sifat kondusif tetap diperlukan dan juga suasana informal
- 3) Penutup, berupa pengakhiran dari wawancara, ucapan terima kasih, kemungkinan wawancara lebih lanjut, tindak lanjut yang bakal dilakukan dan sebagainya.⁸⁶

Selanjutnya Lincoln and Guba dalam sanapiah faisal mengemukakan ada tujuh dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara
- 4) Melangsungkan alur wawancara
- 5) Mengkonfirmasi ikhtiar hasil wawancara dan mengakhirinya
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh⁸⁷

⁸⁴Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*,hal 18

⁸⁵M.Subana dan Moer Setyo Rahardi Sudrajat,*Statistik Pendidikan*,(Bandung:Cv. Pustaka) hal 29

⁸⁶Sudarwan Danim, *menjadi peneliti...*,hal 130

Berdasarkan pendapat di atas beberapa penggunaan wawancara dalam mengumpulkan data diantaranya menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan, menyiapkan pokok-pokok masalah yang menjadi bahan pembicaraan, mengawali atau membuka alur dalam melakukan wawancara, mengkonfirmasi hasil wawancara, menuliskan hasil wawancara dalam catatan lapangan, yang terakhir mengidentifikasi tindak lanjut dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Adapun pedoman wawancara yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai terlihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan
1	Apa sajakah upaya yang bapak atau ibuk lakukan dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan dalam bidang akidah
2	Apa sajakah kendala yang bapak atau ibuk temukan dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan lapas dalam bidang akidah
3	Upaya apa sajakah yang bapak atau ibuk lakukan dalam menanggulangi permasalahan kesadaran beragama warga binaan lapas dalam bidang akidah
4	Apa sajakah upaya yang bapak atau ibuk lakukan dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan dalam bidang ibadah
5	Apa sajakah kendala yang bapak atau ibuk temukan dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan lapas dalam

⁸⁷Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R& D*,(Bandung: Alfabeta, 2010) hal 235

	bidang ibadah
6	Upaya apa sajakah yang bapak atau ibuk lakukan dalam menanggulangi permasalahan kesadaran beragama warga binaan lapas dalam bidang ibadah
7	Apa sajakah upaya yang bapak atau ibuk lakukan dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan dalam bidang akhlak
8	Apa sajakah kendala yang bapak atau ibuk temukan dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan lapas dalam bidang akhlak
9	Upaya apa sajakah yang bapak atau ibuk lakukan dalam menanggulangi permasalahan kesadaran beragama warga binaan lapas dalam bidang akhlak

5. Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data pada metode penelitian kualitatif menurut Lincold dan Guba dalam Burha Bungin paling sedikit ada empat strandar atau kriteria utama guna menjamin keabsahan hasil penelitian kualitatif, yaitu:

1. Standar kredibilitas

Standar kredibilitas ini identi dengan validitas internal dalam penelitian kuantitif. Peneliti kulaitatif memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta di lapangan (informasi yang digali dari subyek atau partisipan yang diteliti)

2. Standar tranferabilitas

Pertanyaan emirik yang tidak dapat oleh peneliti kualitatif itu sendiri, tetapi dijawab dan dinilai oleh para pembaca laporan penelitian

3. Standar dependibilitas

Adanya pengecekan atau penilaian akan ketepatan peneliti dalam mengkonseptualisasikan apa yang diteliti merupakan cerminan dari kemantapan dan ketepatan menurut standar reliabilitas penelitian.

4. Standar konformitas

Lebih terfokus pada audit (pemeriksaan) kualitas dan kepastian hasil penelitian, apa benar berasal dari pengumpulan data di lapangan.⁸⁸

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa empat standar atau kriteria utama guna menjamin keabsahan hasil penelitian kualitatif. Diantaranya yaitu uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependibilitas, dan uji konformitas. Dari empat standar yang dijelaskan di atas maka penulis menggunakan standar kredibilitas karena standar ini dilakukan peneliti untuk menggali informasi dari subjek yang diteliti.

1. Uji kredibilitas

Ada lima teknik utama untuk mengecek kredibilitas data, sebagai berikut:

- a. Kegiatan-kegiatan yang lebih memungkinkan temuan atau interpretasi yang dapat dipercaya akan dihasilkan (memperpanjang keterlibatan, pengamatan yang terus-menerus, dan triangulasi),
- b. Pengecekan internal pada proses inkuiri (wawancara teman sejawat)
- c. Suatu kegiatan yang mendekati perbaikan hipotesis kerja karena semakin banyak informasi yang tersedia (analisis kasus negatif)
- d. Suatu kegiatan yang memungkinkan untuk mengecek temuan dan interpretasi awal terhadap “data mentah” yang diarsipkan (kecukupan referensial)
- e. Suatu kegiatan yang memberikan pengujian temuan dan interpretasi langsung dengan sumber manusia sebagai asal dari temuan tersebut (pengecekan anggota).⁸⁹

Uji kredibilitas data atau kepercayaan hasil data kualitatif menurut Sugiyono antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan

⁸⁸ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 59-62

⁸⁹ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 261-271

teman sejawat, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan member *check*.

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Bila pengecekan kembali kelapangan data sudah benar berarti data kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

b. Peningkatan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam uji kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3) Triangulasi waktu

Triangulasi waktu untuk pengujian kredibilitas data yang dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan engna wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

d. Diskusi teman sejawat

Merupakan suatu proses mendiskusikan hasil temuan sementara dengan teman sejawatnya

e. Analisis kasus negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai tau berbeda dengan hasil penelitian hingga hasil tertentu. Analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

f. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi di sini adalah adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemuka oleh peneliti.

g. *Member check*

Member check adalah, proses pengecekak data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check*

adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.⁹⁰

Berdasarkan kutipan di atas peneliti menggunakan triangulasi sumber dimana peneliti menggali data sebanyak-banyaknya dari sumber yang diteliti tujuannya peneliti bisa mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan atau kesepakatan dengan sumber data tersebut.

6. Analisis Data

Data yang telah didapatkan dalam teknik pengumpulan data, kemudian dianalisis, yang biasanya disebut dengan analisis data. Menurut Emzir, analisis data merupakan “proses pengurutan data, penyusunan data kedalam pola, kategori dan satuan deskriptif dasar yang melibatkan pertimbangan kata-kata, nada, konteks dan konsistensi internal”.⁹¹ Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami analisis data merupakan proses penyusunan data kedalam pola yang melibatkan pertimbangan kata-kata. Sedangkan menurut Ardimen dan Dian Erhan Saputra, analisis data kualitatif adalah:

Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerjasama dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mengintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹²

Berdasarkan pendapat di atas analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan data yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.

Menurut Seiddel (dalam Djam'an Satori dan Aan Komariah) memandang bahwa analisis data kualitatif merupakan proses yang meliputi,

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 368-376

⁹¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008. hal. 174

⁹² Ardimen dan Dian Erhan Saputra, *Metodologi...*, hal 84

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, menyintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya
- c. Berfikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola, hubungan-hubungan dan temuan-temuan umum.⁹³

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami, analisis data dapat dilakukan dengan mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, mengumpulkan dan berfikir membuat kategori data.

Menurut Seiddel (dalam Ardimen) mengatakan analisis data kualitatif adalah proses yang meliputi:

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri
- b. Mengumpulkan, memilah-milah dan mengklasifikasikan
- c. Mensistensikan, membuat ikhtisar dan membuat indeksinya
- d. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola, hubungan-hubungan dan temuan-temuan umum.⁹⁴

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa data kualitatif adalah proses kegiatan yang meliputi mencatat, mengumpulkan, mensistensikan, mencari dan menemukan pola, hubungan-hubungan dan membuat temuan umum.

Menurut Nasution “Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”⁹⁵ berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa analisis data dapat dilakukan dengan merumuskan masalah sebelum memasuki lapangan dan akan berlangsung sampai penelitian dilakukan.

⁹³Djam’an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Cet. 4*, (Bandung, Alfabeta, 2012), hal 201

⁹⁴Ardimendan Dian Erhan Saputra, *Metodologi Dalam Penelitian Konseling*, (Batusangkar, STAIN Batusangkar Press, 2010), hal. 84

⁹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2013), hal. 245

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendahuluan

Pada bab ini penulis memaparkan hasil penelitian tentang upaya petugas lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama pada remaja di lembaga permasyarakatan Parak Juar Batusangkar. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode yaitu wawancara (*interview*).

Responden dalam penelitian ini adalah petugas lembaga (P), karyawan (K) dan warga binaan permasyarakatan (W). Pengumpulan data dengan metode wawancara penulis menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan untuk menanyakan aspek yang akan diungkap terkait dengan upaya petugas lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama pada remaja di lembaga permasyarakatan Parak Juar Batusangkar.

Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut, penulis memaparkan terlebih dahulu terkait dengan beberapa subfokus yang berhubungan dengan upaya petugas lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama pada remaja di lembaga permasyarakatan Parak Juar Batusangkar, sebagai berikut:

1. Upaya petugas lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama dalam bidang akidah pada remaja di lembaga permasyarakatan Parak Juar Batusangkar
2. Upaya yang petugas lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama dalam bidang ibadah pada remaja di lembaga permasyarakatan Parak Juar Batusangkar?
3. Upaya yang petugas lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama dalam bidang akhlak pada remaja di lembaga permasyarakatan Parak Juar Batusangkar?

4. Kendala yang ditemukan petugas lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama pada remaja di lembaga permasyarakatan Parak Juar Batusangkar?

B. Hasil Penelitian dan Analisis

Pengolahan data berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian tentang upaya petugas lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama pada remaja di lembaga permasyarakatan Parak Juar Batusangkar, dijabarkan berdasarkan berdasarkan subfokus penelitian dibawah ini sebagai berikut:

1. Upaya Petugas Lembaga dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama dalam Bidang Akidah pada Remaja Di Lembaga Psermasyarakatan.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan petugas lembaga di lembaga permasyarakatan Parak Juar Batusangkar, adapun data penelitian sebagaimana terlihat sebagai berikut ini:

- a. Apa sajakah upaya yang bapak lakukan dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan dalam bidang akidah?

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan pertama adalah sebagai berikut:

Upaya yang bapak lakukan adalah dengan Membentuk suatu program keagamaan, program ini dilakukan agar dalam pembinaan keagamaan dalam bidang akidah warga binaan permasyarakatan lebih mudah memahami akan nilai- nilai akidah, pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam bentuk bentuk diskusi kelompok dan kerja kelompok dakwah⁹⁶

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan kedua adalah sebagai berikut:

Upaya yang kami lakukan untuk meingkatkan kesadaran agama dalam bidang akidah adalah dengan Memberikan pemahaman kepada warga binaan permasyarakatan akan pentingnya keyakinan akidah mengenai kehidupan akan hampa

⁹⁶ P1 Petugas Lembaga *Wawancara Pribadi* , (Parak Juar 30 Desember 2016).

tampa agama dan melakukan diskusi mengenai masalah mengenai nilai-nilai akidah dalam kehidupan⁹⁷

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan ketiga menyatakan “petugas mendorong warga binaan permasyarakatan untuk selalu menanamkan nilai- nilai akidah dan selalu yakin bahwa apa yang diberikan Allah SWT adalah yang terbaik untuk hambanya.”⁹⁸ Dari hasil wawancara terkait dengan upaya yang dilakukan petugas lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama dalam bidang akidah adalah petugas lembaga membuat suatu program keagamaan yang kegiatannya dalam bentuk diskusi keagamaan. Suasana dalam pelaksanaan diskusi keagamaan ini dilakukan dengan membahas mengenai ajaran- ajaran akidah dalam pembahasan mengenai ajaran akidah ini warga binaan dituntut untuk bisa saling mendiskusikan dan bertukar pikiran mengenai pengetahuan yang didapatkan, sehingga warga binaan memiliki pengetahuan yang luas yang bersangkutan dengan akidah yang diyakininya. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan petugas berjalan sangat baik karena warga binaan sebagai peserta layanan sangat antusias dalam mengikuti pembinaan mengenai akidah. Dalam diskusi keagamaan ini warga binaan diberikan pengetahuan mengenai ajaran- ajaran akidah yang dapat membuat pribadi warga binaan menjadi lebih baik dan dapat menjadikan warga binaan sebagai makhluk Allah yang memiliki keyakinan dan kepercayaan yang kuat mengenai ketuhanannya.

Selanjutnya upaya dalam meningkatkan kesadaran dalam bidang akidah dalam bentuk kerja kelompok mengenai masalah akidah dengan pelaksanaannya warga binaan dalam kelompoknya melakukan diskusi yang pembahasannya berkaitan dengan ajaran akidah, dalam diskusi ini warga binaan sangat antusias dalam melaksanakan kegiatan ini. Tujuan dari kerja kelompok ini adalah agar warga binaan lebih memiliki pengetahuan yang luas mengenai kepercayaan akidah yang dimilikinya.

Selanjutnya petugas mendorong warga binaan untuk menanamkan dan mengamalkan nilai- nilai akidah dalam kehidupan sehari- hari, yang dilakukan

⁹⁷ P2 Petugas Lembaga *Wawancara Pribadi* , (Parak Juar 30 Desember 2016).

⁹⁸ P3 Petugas Lembaga *Wawancara Pribadi* , (Parak Juar 30 Desember 2016).

petugas dalam hal ini petugas memberikan pemahaman kepada warga binaan untuk dapat menumbuhkan dalam dirinya mengenai bagaimana warga binaan bisa memiliki kepercayaan yang kuat akan akidah dan keimanan yang bisa diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

Dilanjutkan wawancara dengan K1,K2,W1 diperoleh data yang mendukung jawaban yang disampaikan oleh P1,P2,P3 bahwa petugas telah melakukan pembinaan kesadaran beragama dalam bidang akidah. Adapun Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan K1,K2 adalah “Sudah ada upaya yang dilakukan oleh petugas lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama pada remaja, hal ini terlihat dari sudah adanya tampak perubahan peningkatan kesadaran beragama dalam bidang akidah pada warga binaan pemasyarakatan”⁹⁹

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa sudah terlihat bahwa petugas lembaga telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kesadaran beragama dalam bidang akidah pada warga binaan, hal ini tampak dari pelaksanaan kegiatan diskusi keagamaan yang dilakukan dalam bentuk kerja kelompok yang dilakukan untuk menanamkan nilai- nilai akidah pada diri warga binaan, dalam pelaksanaan ini petugas lembaga sangat antusias terhadap pelaksanaan layanan ini yang juga menumbuhkan semangat warga binaan dalam mengikuti layanan.

Berdasarkan paparan penulis diatas temuan penulis dalam upaya Meningkatkan kesadaran beragama dalam bidang akidah pada warga binaan di lembaga pemasyarakatan,Semua jawaban yang diberikan oleh K1,K2 dan W1 sebagai data pendukung dari penelitian kualitatif yaitu semuanya membenarkan jawaban yang diberikan subjek penelitian.

- b. Apa sajakah kendala yang bapak temukan dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan lapas dalam bidang akidah

⁹⁹ K1,K2,W1, karyawan dan warga pemasyarakatan, *Wawancara Pribadi* , (Parak Juar 30 Desember 2016).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan pertama adalah sebagai berikut:

Kendala yang kami temukan dalam memberikan pembinaan untuk selalu mendatangkan dai dari luar lembaga permasyarakatan, sehingga program kegiatan tidak berjalan dengan baik, hal ini juga terjadi juga karena Kurangnya perhatian dari kementerian agama dan pemerintahan an tingkat pengetahuan petugas yang kurang memahami mengenai nilai- nilai akidah.¹⁰⁰

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan kedua dan ketiga adalah sebagai berikut:

kendala dalam memberikan pembinaan ini adalah Kurangnya perhatian dan kerjasama dengan kementerian agama dan pihak pemerintah, sehingga kegiatan tidak berjalan dengan lancar. Kurangnya pengetahuan petugas dalam ilmu dan bidang- bidang agama, Tingkat pendidikan warga binaan yang masih sangat minim dengan pengetahuan akan ajaran dan nilai-nilai akidah, Kurangnya anggaran dana dan kerja sama yang kurang lancar dengan pihak kementerian agama¹⁰¹

Dari hasil wawancara diatas terkait dengan kendala yang ditemukan petugas dalam meningkatkan kesadaran beragama dalam bidang akidah adalah kurangnya ketersediaan anggaran dana untuk melakukan kegiatan, hal ini terjadi karna kurangnya perhatian dari kementerian agama, hal ini terlihat dari dalam pemberian layanan petugas lembaga belum mampu untuk selalu mendatangkan orang yang akan memberikan layanan dari luar lembaga, maksud petugas lembaga untuk mendatangkan pemberi layanan dari luar agar pengetahuan warga binaan lebih meningkat mengenai ajaran akidah, namun karena kendala yang ditemukan maka pelaksanaan kegiatan ini tidak berjalan dengan lancar.

Sedangkan kendala yang ditemukan petugas lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama dalam bidang akidah adalah kurangnya pengetahuan petugas lembaga dalam ilmu agama bidang akidah, hal ini terlihat dari dalam pelaksanaan pemberian layanan petugas lembaga masih membutuhkan

¹⁰⁰ P1, Petugas Lembaga *Wawancara Pribadi* , (Parak Juar 30 Desember 2016).

¹⁰¹ P2,P3, Petugas Lembaga *Wawancara Pribadi* , (Parak Juar 30 Desember 2016).

bantuan dari pihak luar. Hal ini dilakukan petugas lakukan karena petugas melihat sangat minimnya pengetahuan akan ajaran akidah yang dimiliki oleh warga binaan. Dilanjutkan wawancara dengan K1,K2,W1 diperoleh data yang mendukung jawaban yang disampaikan oleh P1,P2,P3 bahwa petugas menemukan berbagai kendala telah melakukan pembinaan kesadaran beragama dalam bidang akidah.

Adapun Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan K1,K2 ,W1 sebagai berikut:

Dalam melakukan pembinaan petugas menemukan banyak berbagai kendala- kendala, seperti kurangnya ketersediaan dana, kurangnya perhatian dari pemerintan dan sangat minimnya pendidikan agama warga binaan permasyarakatan, sehingga kegiatan tidak dapat berjalan dengan semestinya, kegiatan tidak dapat berjalan karna sarana dan prasarana pendukung yang tidak tersedia di lembaga permasyarakatan ini.¹⁰²

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa karyawan juga melihat berbagai kendala yang ditemui petugas lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama terutama mengenai anggaran dana karna kurangnya perhatian dan kerja sama dari kementrian agama sehingga kegiatan tidak berjalan dengan lancar, dengan kekurangannya sarana dan prasarana warga binaan tidak mendapatkan mengikuti kegiatan dengan baik, dengan hal ini warga binaan tidak serius dalam mengikuti kegiatan yang dberikan.

Berdasarkan paparan Penulis diatas temuan penulis, penulis masih banyak melihat kendala yang ditemukan petugas dalam meningkatkan kesadaran beragama warga dalam bidang akidah, Semua jawaban yang diberikan oleh K1,K2 dan W1 sebagai data pendukung dari penelitian kualitatif yaitu semuanya membenarkan jawaban yang diberikan subjek penelitian

- c. Upaya apa sajakah yang bapak lakukan dalam menanggulangi permasalahan kesadaran beragama warga binaan lapas dalam bidang akidah?

¹⁰² K1,K2,W1, kariyawan dan warga permasyarakatan, *Wawancara Pribadi* , (Parak Juar 30 Desember 2016).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan pertama adalah sebagai berikut:

Penanggulangan yang dilakukan petugas lembaga dalam mengatasi permasalahan keagamaan dalam bidang akidah ini adalah petugas berusaha untuk dapat menjalin kerja sama dengan pihak pemerintahan dan pihak luar untuk kelangsungan pembinaan ini, sehingga setiap kegiatan dan program yang telah direncanakan dapat terlaksanadengan maksimal mungkin.¹⁰³

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan kedua dan ketiga adalah sebagai berikut:

Penanggulangan yang dilakukan petugas adalah petugas tetap berusaha semaksimal mungkin membimbing Warga binaan permasyarakatn sesuai dengan kemampuan petugas dengan cara Memberdayakan Waraga binaan permasyarakatan yang memiliki latar belakang ilmu agama yang dapat dikembangkan di lingkungan warga permasyarakatan.¹⁰⁴

Dari hasil wawancara terkait dengan penanggulangan permasalahan kesadaran beragama dalam bidang akidah adalah petugas lembaga berusaha untuk menjalin kerja sama dengan pihak pemerintah, hal ini dilakukan dengan cara kedua belah pihak saling melakukan komunikasi untuk menjalin kerjasama demi kelancaran pelaksanaan pembinaan di lembaga ini. Maksud dan tujuan kerjasama ini agar pembinaan di lembaga ini dapat berkembang dan semakin menciptakan individu yang memiliki akidah yang baik.

Selanjutnya penganggulangan yang dilakukan dalam penanggulangan permasalahan kesadaran beragama dalam bidang akidah adalah petugas berusaha untuk selalu membimbing warga binaan untuk meningkatkan kesadaran akan akidahnya, hal ini tampak dari usaha petugas lembaga dengan memberdayakan fasilitas yang ada seperti memberdayakan warga binaan yang memiliki pengetahuan akan ajaran yang agama. Dilanjutkan wawancara dengan K1,K2,W1 diperoleh data yang mendukung jawaban yang disampaikan oleh P1,P2,P3 bahwa

¹⁰³ P1 Petugas Lembaga *Wawancara Pribadi* ., (Parak Juar 30 Desember 2016)

¹⁰⁴ P2,P3 Petugas Lembaga *Wawancara Pribadi* ., (Parak Juar 30 Desember 2016).

petugas menemukan berbagai kendala telah melakukan pembinaan kesadaran beragama dalam bidang akidah.

Adapun Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan K1,K2 dan W1 sebagai berikut:

Karyawan telah melihat berbagai upaya penanggulangan sudah dilakukan petugas lembaga dalam mengatasi permasalahan kesadaran beragama dalam bidang akidah ini hal ini terlihat dari perubahan yang terjadi pada warga binaan permasyarakatan mengenai tingkah laku yang tampak.¹⁰⁵

Selanjutnya dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa karyawan lembaga sudah terlihat upaya yang dilakukan penanggulangan yang dilakukan petugas lembaga dengan melakukan berbagai bentuk kerjasama dengan pihak pemerintah agar pihak lembaga tidak mengalami berbagai hambatan dalam melakukan pembinaa. Pencapaian hasil ini terlihat dari sudah adanya bentuk perubahan yang dialami oleh warga binaan seperti terlihat dari bentuk sikap dan keyakinan akan ketuhananya.

Berdasarkan paparan penulis diatas temuan penulis bahwa pihak lembaga telah berusaha untuk menanggulangi permasalahan dalam bidang akidah, petugas berusaha untuk dapat menjalin kerja sama yang baik dalam menjalankan program pembinaan dilembaga permasyarakatan Semua jawaban yang diberikan oleh K1,K2 dan W1 sebagai data pendukung dari penelitian kualitatif yaitu semuanya membenarkan jawaban yang diberikan subjek penelitian

Berdasarkan temuan diatas yang terkait dengan upaya, kendala dan peangulangan kesadaran beragama dalam bidang akidah petugas telah melakukan upaya dengan membentuk program keagamaan, mewajibkan setiap warga binaan terlibat dalam kegiatan tersebut dan melakukan diskusi kelompok mengenai keagamaan, sedangkan kendala dalam pelaksanaan layanan ini adalah kurangnya kerjasama dari pihak pemerintah, untuk mengatasi penanggulangan dari permasalahan ini petugas berusaha untuk menjalin kerjasama dengan pihak pemerintah dan memberdayakan pengetahuan yang dimiliki warga binaa.

¹⁰⁵ K1,K2 W1 Kariyawan, Warga Binaan *Wawancara Pribadi* ,, (Parak Juar 30 Desember 2016

2. Upaya petugas lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama dalam bidang ibadah pada remaja di lembaga permasyarakatan Parak Juar Batusangkar

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan petugas lembaga, warga binaan dan kariawan di lembaga permasyarakatan Parak Juar Batusangkar, adapun data penelitian sebagaimana terlihat sebagai berikut:

- a. Apa sajakah upaya yang bapak atau ibuk lakukan dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan dalam bidang ibadah

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan pertama adalah sebagai berikut:

Upaya yang dilakukan dalam bidang ibadah adalah Mengawasi dan memastikan warga binaan ikut serta dalam setiap program ibadah dan petugas berusaha untuk memberdayakan pegawai dan warga binaan permasyarakatan yang memiliki pengetahuan tentang ilmu agama dalam nilai-nilai ibadah lainnya.¹⁰⁶

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan kedua adalah sebagai berikut:

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kesadaran beragama dalam bidang ibadah adalah petugas berusaha untuk membimbing dan Mengawasi warga binaan melaksanakan ibadah sholat lima waktu secara berjamaah, sebelum waktu solat dimulai petugas memberikan peringatan dengan memberikan tanda solat sudah masuk.¹⁰⁷

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan ketiga adalah sebagai berikut:

Upaya yang dilakukan dalam bidang ibadah adalah petugas berusaha semaksimal mungkin untuk Membimbing dan mengawasi warga binaan dalam melaksanakan ibadah khususnya dalam mengerjakan sholat lima waktu secara berjamaah, petugas

¹⁰⁶ P1 Petugas Lembaga *Wawancara Pribadi*, (Parak Juar 03 Januari 2017).

¹⁰⁷ P2Petugas Lembaga *Wawancara Pribadi*, (Parak Juar 03 Januari 2017).

mewajibkan pada setiap warga binaan untuk mealakukan sholat secara berjamaah.¹⁰⁸

Dari hasil wawancaradiatas terkait dengan upaya petugas lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama dalam bidang ibadah yaitu petugas selalu mengawasi dan memastikan warga binaan dalam ikut serta dalam setiap program ibadah. Pelaksanaan kegiatan ini dalam bentuk praktek ibadah, warga binaan diminta untuk dapat mempraktekan bacaan sholat yang benar, warga binaan juga dituntut untuk bisa mempraktekan gerakan sholat yang benar. Kegiatan ini dilakukan biasanya setiap melakukan sholat jum'at yang dilakukan bersama pembina masing- masing kamar. Dalam pelaksanaan kegiatan ini petugas juga memberdayakan warga binaan yang memiliki pengetahuan dan yang telah fasih dalam bacaan sholatnya, jadi warga binaan dituntut untuk saling mengoreksi dan mengerjakan bacaan dan gerakan sholat yang benar terhadap temannya. Kegiatan ini berjalan dengan baik karna warga binaan juga memiliki semangat dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Sedangkan upaya yang dilakukan petugas lain adalah memotivasi dan mengawasi warga binaan untuk melakukan sholat lima waktu secara berjamaah, hal ini tampak ketika 10 menit sebelum sholat berjamaah dilakukan petugas memberikan peringatan kepada warga binaan dalam bentuk bunyian bel. Jadi dari bunyian bel itu warga binaan bergegas dan bersiap-siap untuk melakukan sholat lima waktu secara berjamaah dan ataupun untuk melakukukan sholat jumat. Dalam kegiatan ini warga binaan dituntut untuk bisa menjalankan perintah Allah SWT dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran agama islam dan menjadi hamba allah yang selalu mengerjakan perintah sang penciptanya. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan kariyawan dan warga binaan permasyarakatan.

¹⁰⁸ P3 Petugas Lembaga *Wawancara Pribadi* , (Parak Juar 03 Januari 2017).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan K1,K2 adalah sebagai berikut:

Petugas telah tampak melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kesadaran beragama dalam bidang ibadah, kegiatan tampak dari bentuk kerjasama antara petugas dengan kariyawan dalam mealakukan pembinaan. Kegiatan pembinaan ini tamapak dalam bentuk kegiatan praktek ibadah yang dilakukan warga binaan permasyarakatan¹⁰⁹

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan W1 adalah sebagai berikut:

Kami merasakan banyak perubahan setelah melakukan pembinaan keagamaan dalam bidang ibadah ini, pelaksanaan program pembinaan ini melatih kami untuk mengerjakan ibadah dengan benar, dalam kegiatan ini juga banyak memotivasi warga binaan permasyarakatan dalam mengerjakan kewajiban sebagai umat islam.¹¹⁰

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa dapat diketahui bahwa petugas lembaga sudah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kesadaran beragama dalam bidang ibadah khususnya dalam pelaksanaan ibadah sholat, hal ini tampak dari kerjasama petugas lemabaga dan kariawan lembaga dalam membimbing dan mengawasi warga binaan dalam melaksanakan kegiatan dalam bentuk praktek ibadah sholat. Dalam hal ini kariawan dan petugas lembaga saling bekerjasama untuk menngkatkan ibadah warga binaan lembaga permasyarakatan ini. Sedangkan warga binaan juga termotivasi dan bersemagat dalam melakasanakan kegaiatan praktek ibadah ini, karena adanya dukungan dan melihat semagat dan kerja keras petugas dalam melakukan kegaiatan ini. Kegiatan ini berjalan dengan baik karna kerjasama adanya kerjasama petugas lembaga, karyawan dan warga binaan lembaga permasyarakatan ini. Selanjutkan peneliti melakukan wawancara dengan karyawan dan warga binaan permasyarakatan.

¹⁰⁹ K1,K2 kariyawan lembaga permasyarakatan *Wawancara Pribadi* , (Parak Juar 03 Januari 2017).

¹¹⁰ W1 Warga Binaan Permasarakatan, *Wawancara Pribadi* , , (Parak Juar 03 Januari 2017).

Berdasarkan paparan penulis diatas temuan penulis dalam upaya Meningkatkan kesadaran beragama dalam bidang ibadah pada warga binaan di lembaga permasyarakatan, Semua jawaban yang diberikan oleh K1, K2 dan W1 sebagai data pendukung dari penelitian kualitatif yaitu semuanya membenarkan jawaban yang diberikan subjek penelitian.

- b. Apa sajakah kendala yang bapak atau temukan dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan lapas dalam bidang ibadah

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan pertama adalah sebagai berikut:

Kendala yang ditemukan dalam bidang ibadah adalah Masih banyak diantara warga binaan permasyarakatan yang belum hafal akan bacaan sholat dan belum memahami bagaimana dengan tata cara ibadah yang benar dan Rumah tahanan tidak memiliki rumah ibadah yang bisa menampung seluruh warga binaan dalam melaksanakan beribadah secara bersama.¹¹¹

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan kedua adalah “Kendala yang ditemukan adalah kurangnya sarana dan prasarana pendukung dalam melakukan ibadah seperti tempat sholat yang kurang memadai untuk menampung seluruh warga binaan dalam melakukan sholat”¹¹²

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan ketiga adalah sebagai berikut:

Kendala yang ditemukan adalah kerjasama dengan pihak pemerintahan kurang dapat berjalan dengan lancar, dan anggaran dana juga tidak mencukupi untuk mendatangkan penceramah dari luar dalam memberikan pemahaman mengenai ajaran- ajaran ibadah dan tata cara pelaksanaan ibadah yang benar.¹¹³

Dari wawancara diatas terkait dengan upaya petugas lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama dalam bidang ibadah yaitu masih banyaknya warga binaan yang belum memahami tata cara ibadah yang benar, hal ini dapat

¹¹¹ P1 Petugas Lembaga *Wawancara Pribadi* , (Parak Juar 03 Januari 2017).

¹¹² P2 Petugas Lembaga *Wawancara Pribadi* , (Parak Juar 03 Januari 2017).

¹¹³ P3 Petugas Lembaga *Wawancara Pribadi* , (Parak Juar 03 Januari 2017).

dilihat dari cara warga binaan melakukan sholat lima waktu, hal ini terlihat dengan masih banyak warga binaan terutama dari warga binaan usia remaja yang tidak melaksanakan sholat lima waktu dan tidak hafal bacaan sholat dan gerakan sholat yang benar.

Sedangkan Pihak lembaga juga memiliki kendala dalam yaitu lembaga permasyarakatan ini tidak memiliki tempat ibadah yang cukup untuk menampung seluruh warga binaan dalam melaksanakan ibadah seperti sholat secara berjama'ah. Maka dalam hal ini petugas lembaga mengalami kesulitan dalam melakukan pengawasan terhadap warga binaan dalam melaksanakan sholat karna tempat yang tidak memadai, karna sebagian warga binaan melakukan sholat dikamar saja, sehingga petugas kewalahan dalam mengawasi warga binaan dalam melakukan sholat, masih ada warga binaan yang tidak melakukan sholatnya. kurangnya kerja sama dari pihak luar sehingga program tidak berjalan dengan baik, dan pihak lembaga juga mengalami kendala dalam pelaksanaan program karena kekurangan anggaran dana untuk mendatangkan da'i dari luar untuk memberikan ceramah agama dalam bidang ibadah.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan karyawan dan warga binaan permasyarakatan. Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan K1,K2 adalah “ masih banyak kendala yang ditemukan petugas dalam melakukan upaya peningkatan kesadaran beragama dalam bidang ibadah”¹¹⁴

Selanjutnya dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa karyawan juga melihat berbagai kendala yang ditemukai petugas lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama dalam bidang ibadah yaitu karena kurangnya kerjasama dari pihak luar sehingga kegiatan kurang berjalan dengan lancar, karna pihak pemerintah tidak bisa melengkapi fasilitas tempat ibadah, sehingga rumah tahanan ini tidak dapat melakukan kegiatan ibadah seperti sholat lima waktu karena rumah tahanan yang tidak mampu untuk menampung seluruh warga binaan untuk melakukan sholat berjamaah secara keseluruhan warga binaan.

¹¹⁴ K1,K2. Karyawan Lembaga Wawancara Pribadi , (Parak Juar 03 Januari 2017).

Berdasarkan paparan diatas penulis berkaitan dengan kendala yang ditemui petugas lembaga dalam meningkatkan kesadarn beragama dalam bidang ibadah yaitu masih banyak warga binaan yang belum mengerti tata cara beribadah dengan benar, dan petugas juga menemukan kendala kurangnya fasilitas rumah tahanan ini untuk melakukan kegiatan solat secara berjamaah. Petugas berharap pihak pemerintah juga lebih memperhatikan perkembangan dan kemajuan pembinaan ini dengan memfasilitas segala yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembinaan ini. Semua jawaban yang diberikan oleh K1,K2 dan W1 sebagai data pendukung dari penelitian kualitatif yaitu semuanya membenarkan jawaban yang diberikan subjek penelitian

- c. Upaya apa sajakah yang bapak lakukan dalam menanggulangi permasalahan kesadaran beragama warga binaan lapas dalam bidang ibadah

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan pertama adalah sebagai berikut:

Upaya yang dilakukan adalah menyediakan berbagai perlengkapan untuk melakukan ibadah di setiap kamar warga binaan permasyarakatan, dan berusaha untuk memberikan ilmu-ilmu dan pemahaman kepada warga binaan permasyarakatan mengenai bagaimana tata cara beribadah yang benar¹¹⁵

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan kedua adalah sebagai berikut:

Petugas berusaha untuk selalu membimbing, memotivasi, membina warga binaan permasyarakatan untuk dalam melaksanakan kegiatan ibadahnya, dan menanamkan kepada warga binaan permasyarakatan mengenai ajaran- ajaran ibadah dan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹⁶

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan pertama adalah “Mengawasi pelaksanaan ibadah setiap warga binaan permasyarakatan ,

¹¹⁵ P1 Petugas Lembaga *Wawancara Pribadi* , (Parak Juar 03 Januari 2017).

¹¹⁶ P2 Petugas Lembaga *Wawancara Pribadi* , (Parak Juar 03 Januari 2017).

mendiskusikan bersama warga binaan mengenai nilai-nilai keagamaan khususnya dalam ilmu ibadah.”¹¹⁷ Dari wawancara terkait dengan penanggulangan dari permasalahan yang dilakukan petugas lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama dalam bidang ibadah yaitu agar warga binaan tidak lalai dalam melakukan sholat pihak petugas lembaga berusaha untuk menyediakan seluruh perlengkapan ibadah disetiap kamar warga binaan agar warga binaan dengan sendirinya dapat melakukan sholat karna perlengkapan sholat yang dipenuhi pihak lembaga disetiap kamar. Kegiatan ini dilakukan agar warga binaan menjadi lebih termotivasi dan memiliki kesadaran dalam melaksanakan kewajibannya sebagai umat islam. Jadi warga binaan memiliki kesadaran dalam diri pribadinya tanpa adanya paksaan dan pengawasan dari petugas lembaga. Selanjutnya Pihak lembaga juga selalu berusaha untuk memberikan pemahaman dan menanamkan nilai- nilai ibadah pada diri warga binaan agar warga binaan senantiasa untuk menyadari kewajibannya untuk beribadah kepada sang penciptanya dan dapat mengamalkan nilai- nilai agama dalam kehidupannya dan petugas selalu berusaha untuk mengawasi pelaksanaan ibadah warga binaan seperti sholatnya, dan petugas juga berusaha semampunya petugas untuk bisa saling mendiskusikan mengenai nilai- nilai agama khususnya dalam ibadah agar warga binaan lebih memiliki pemahaman akan ajaran nilai ibadah yang lebih dalam dan lebih paham akan ibadah. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan karyawan dan warga binaan permasyarakatan.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan K1,K2,W1 adalah sebagai berikut:

Dalam melakukan pembinaan sudah terlihat berbagai penanggulangan dari permasalahan ini, petugas berusaha untuk meningkatkan nilai- nilai ibadah ada warga binaan dengan berusaha mengajarkan mengenai penerapan dan pengalaman ibadah dalam kehidupan, petugas berusaha untuk menjalin kerjasama dengan pihak pemerintah dan membimbing warga binaan dengan semampu petugas.¹¹⁸

¹¹⁷ P3 Petugas Lembaga *Wawancara Pribadi* , (Parak Juar 03 Januari 2017

¹¹⁸ K1,K1 *Wawancara Pribadi* , (Parak Juar 03 Januari 2017

Dari hasil wawancara diatas telah melihat berbagai penanggulangan yang dilakukan petugas lembaga, hal ini terlihat dari kerjasama yang dilakukan petugas lembaga dengan karyawan lembaga dalam pelaksanaan kegiatan, petugas juga tampak telah berusaha untuk meningkatkan nilai- nilai ibadah dalam kehidupan. Maksimal Petugas juga tampak semaksimal mungkin membimbing warga binaan dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama dalam bidang ibadah.

Berdasarkan paparan diatas penulis Dalam hal ini penulis berharap agar apa yang dilakukan petugas lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama dapat berjalan dan terlaksana dengan baik. Petugas bisa tetap mempertahankan apa yang sudah ia lakukan selama melakukan pembinaan, walaupun banyak kendala penuh harus tetap bisa menjalankan program dengan baik.

Berdasarkan temuan diatas yang terkait dengan upaya, kendala dan peangulangan kesadaran beragama dalam bidang ibadah upaya yang dilakukan petugas adalah petugas memberikan penanaman nilai ajaran- ajaran ibadah dan mengawasi warga binaan dalam melaksanakan setiap kegiatan ibadah, adapun kendala yang ditemui petugas adalah kurangnya tenaga dan fasillitas dalam melaksanakan kegiatan. Adapun penanggulangan dari permasalahan ini adalah pihak lembaga menyediakan perlengkapan sholat disetiap kamar warga binaan. Semua jawaban yang diberikan oleh K1,K2 dan W1 sebagai data pendukung dari penelitian kualitatif yaitu semuanya membenarkan jawaban yang diberikan subjek penelitian.

3. Upaya Petugas Lembaga dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama dalam Bidang Akhlak pada Remaja di Lembaga Permasyarakatan Parak Juar Batusangkar

- a. Apa sajakah upaya yang bapak atau ibuk lakukan dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan dalam bidang akhlak

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan pertama adalah sebagai berikut:

Upaya yang dilakukan adalah petugas mengadakan forum diskusi dalam bentuk diskusi kelompok antara warga binaan dengan penceramah yang didatangkan dari luar, dengan mendatangkan penceramah dari luar warga binaan mendiskusikan mengenai permasalahan akhlak yang dilakukan satu kali sebulan.¹¹⁹

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan kedua dan ketiga adalah sebagai berikut:

Upaya yang dilakukan petugas dalam meningkatkan akhlak warga binaan permasyarakatan adalah dengan menyampaikan berbagai kisah- kisah inspiratif mengenai akhlak mulia, petugas berusaha untuk memberikan pemahaman dan motivasi agar warga binaan dapat mengambil hikmah yang dapat dijadikan contoh tauladan dari kisah inspiratif.¹²⁰

Dari wawancara diatas terkait dengan upaya petugas lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama dalam bidang akhlak adalah petugas lembaga mengadakan forum diskusi, yang mana forum ini dilakukan dalam bentuk diskusi yang dilakukan satu kali dalam satu minggu. Dalam diskusi ini membicarakan mengenai permasalahan akhlak. Kegiatan ini dilakukan sesekali dengan mendatangkan penceramah untuk membahas mengenai akhlak yang baik yang harus dipertahankan dan akhlak yang harus dijauhi dari diri warga binaan. Warga binaan sangat antusias dalam kegiatan ini karena dalam diskusi masalah yang ada disekitar warga binaan. Disini petugas berusaha untuk menciptakan dan selalu berusaha untuk menanamkan nilai- nilai akhlak mulia dalam diri setiap warga binaan agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik

Sedangkan petugas lembaga juga telah melakukan upaya yaitu dengan memberikan kisah-kisah inspiratif mengenai akhlak kepada warga binaan, dalam pembinaan melalui kisah inspiratif ini warga

¹¹⁹ P1 Petugas Lembaga *Wawancara Pribadi* , (Parak Juar 03 Januari 2017).

¹²⁰ P2 Petugas Lembaga *Wawancara Pribadi* , (Parak Juar 03 Januari 2017).

binaan dituntut untuk bisa menentukan mana akhlak yang patut untuk dicontoh dan yang patut untuk dihindari. Dalam pembinaan ini warga binaan diminta untuk bisa mengambil hikmah dari kisah tersebut dan mendiskusikan secara bersama makna dari kisah tersebut, sehingga mereka lebih mudah untuk menentukan akhlak mana yang dapat diterima dengan baik dalam kehidupan masyarakat dan dapat menyamalkan akhlak mulia yang mereka mambil dari kisah tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan kariawan dan warga binaan permasyarakatan.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan K1,K2 adalah sebagai berikut:

Dalam hal ini petugas telah melihat berbagai upaya yang dilakukan petugas lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama, hal ini terlihat berbagai upaya yang telah dilakukan petugas lembaga, disini juga sudah adanya terlihat peubahan dari sikap dan perubahan akhlak yang lebih baik pada warga binaan permasyarakatan,¹²¹

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan W1 adalah sebagai berikut:

Dalam hal ini sudah terlihat berbagai upaya yang dilakukan petugas, seperti petugas melakukan pembinaan akhlak pada warga binaa permasyarakatan, dri upaya pembinaan ini telah terlihat berbagai perubahan yang terjadi pada warga binaaa khususnya perubahan pada akhlak warga binaan, warga binaan juga terlihat sangat antusias mengikuti kegiatan.¹²²

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa sudah ada terlihat upaya yang dilakukan petugas lembaga dalam melakukan upaya peningkatan kesadaran beragam dalam bidang akhlak, hal ini tampak dari kerjasama petugas dengan kariayawan dalam melakukan

¹²¹ K1,K2, Kariyawan Lembaga *Wawancara Pribadi* , (Parak Juar 03 Januari 2017)

¹²² W1 Warga Binaan Permasarakatan *Wawancara Pribadi* , (Parak Juar 03 Januari 2017).

pengawasan terhadap pembinaan, dari pembinaan yang dilakukan petugas lembaga sudah terlihat berbagai perubahan sikap yang lebih baik pada warga binaan permasyarakatan. Disini juga terlihat keseriusan dan semangat petugas dalam melakukan pembinaan akhlak yang dimulai dari sikap baik yang diperlihatkan petugas dengan sesama kariawan. Disini juga terlihat dari upaya tersebut sudah mulai tampak perubahan dari akhlak warga binaan yang sudah mulai tampak akhlak yang baik dari warga binaan seperti akhlak dalam berbicara, akhlak dalam berperilaku dalam lingkungan sesama warga binaan.

Berdasarkan paparan penulis diatas temuan penulis dalam meningkatkan kesadaran beragama dalam bidang akhlak adalah dengan mengadakan forum diskusi mengenai pembinaan akhlak, dan menyampaikan kisah- kisah inspiratif. Petugas berharap petugas dapat mempertahankan apa yang telah bisa ia lakukan dalam usaha meningkatkan kesadaran beragama, sehingga dengan adanya pembinaan ini dapat menciptakan akhlak warga binaan yang lebih baik dan warga binaan memiliki akhlakulkarimah yang baik pula. Semua jawaban yang diberikan oleh K1,K2 dan W1 sebagai data pendukung dari penelitian kualitatif yaitu semuanya membenarkan jawaban yang diberikan subjek penelitian.

- b. Apa sajakah kendala yang bapak atau temukan dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan lepas dalam bidang akhlak

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan pertama adalah sebagai berikut:

Kendala yang ditemukan petugas dalam meningkatkan kesadaran dalam bidang akhlak adalah kurangnya perhatian dan kerjasama dengan pihak pemerintah dan kementerian agama dalam penyediaan sarana dan prasarana pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan bidang akhlak.¹²³

¹²³ P1 Petugas Lembaga *Wawancara Pribadi* , (Parak Juar 03 Januari 2017).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan kedua adalah sebagai berikut:

Kendala yang ditemukan dalam pembinaan akhlak adalah penceramah yang diundang ke lembaga untuk memberikan pembinaan pada warga binaan pemasyarakatan sering tidak datang untuk memberikan ceramah, petugas kesusahan dalam mencari pengganti untuk mencari ganti penceramah yang tidak hadir.¹²⁴

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan ketiga adalah sebagai berikut:

Kendala yang ditemukan petugas adalah karna kekurangan anggaran dana untuk mendatangkan penceramah dari luar untuk memberikan pembinaan. Karna hal itu pihak lembaga hanya mendatangkan penceramah dari luar lhanya satu kali dalam sebulan untuk memberikan pembinaa.¹²⁵

Dari hasil wawancara diatas terkait dengan kendala yang ditemui petugas dalam meningkatkan kesadaran beragam dalam bidang akhlak adalah kurangnya mendapat perhatian dari kementrian agama sehingga pembinaan ini kurang berjalan dengan lancar karena kurangnya saran dan prasaran yang kurang mendukung dalam pembinaa akhlak. Dalam hal ini petugas lembaga sudah berusaha untuk menjalin kerjasama dengan pemerintah, namun pihak pemerintahan kurang merespon dari apa yang diiminta dan disampaikan oleh pihak lembaga, sehingga kegiatan yang direncanakan petugas tidak dapat berjalan dengan semestinya sehingga hasil yang dicapai tidk sesuai dengan harapan petugas.

Selanjunya pihak lembaga juga menemukan kendala dalam meningkatkan akhlak warga binaan yaitu pembinaan kurang dapat berjalan dengan baik karena penceramah yang diundang untuk memberikan sraman rohani mengenai akhlak sering tidak hadir jadi pembinaan kurang berjalan sesuai dengan harapan petugas, dalam hal

¹²⁴ P2 Petugas Lembaga *Wawancara Pribadi* , (Parak Juar 03 Januari 2017).

¹²⁵ P3 Petugas Lembaga *Wawancara Pribadi* , (Parak Juar 03 Januari 2017).

ini petugas menjadi susah untuk mencari penganti untuk memberikan ceramah atau pembinaan akhlak pada warga binaan permasyarakatan.

Selanjutnya pihak lembaga juga menemukan kendala dalam meningkatkan akhlak warga binaan yaitu karena kurangnya kerjasama dan perhatian dari pihak luar, pihak lembaga hanya mampu untuk mendatangkan pemceramah untuk memberikan siraman rohani mengenai akhlak hanya satu kali dalam satu bulan, hal ini karena kurangnya ketersediaan dana pihak lembaga. Penceramah yang didatangkan untuk memberikan siraman rohani ke lembaga juga sering tidak hadir di jadwal pemberian pembinaan dari luar lembaga. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan karyawan dan warga binaan permasyarakatan.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan K1,K2 adalah sebagai berikut:

Kendala yang ditemukan petugas dalam meningkatkan akhlak pada warga binaan adalah karena kurangnya kerjasama dengan pihak pemerintah dan kementerian agama, dan kurangnya tenaga yang ahli dalam memberikan pembinaan akhlak pada warga binaan permasyarakatan.¹²⁶

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan W1 adalah “kegiatan pembinaan kurang berjalan dengan lancar karena kurangnya tenaga untuk melakukan pembinaan.”¹²⁷ Dari paparan di atas juga dapat diketahui bahwa kendala yang ditemukan petugas juga terlihat oleh karyawan lembaga, karyawan melihat pembinaan kurang berjalan dengan lancar karena kurang kerjasama dengan pihak pemerintah dan kementerian agama, kurangnya tenaga dalam memberikan pembinaan kesadaran beragama dalam bidang akhlak, sehingga pembinaan tidak berjalan dengan semestinya. Semua jawaban yang diberikan oleh

¹²⁶ K1,K1 Karawan Lembaga Wawancara Pribadi , (Parak Juar 03 Januari 2017).

¹²⁷ W1 Warga Binaan Permasyarakatan Wawancara Pribadi , (Parak Juar 03 Januari 2017).

K1,K2 dan W1 sebagai data pendukung dari penelitian kualitatif yaitu semuanya membenarkan jawaban yang diberikan subjek penelitian.

Berdasarkan paparan penulis diatas temuan penulis, penulis masih banyak menemukan kendala yang ditemui petugas dalam meningkatkan kesadaran beragama dalam bidang akhlak yaitu kurangnya perhatian dari pihak kementrian agama, kurangnya tenaga dalam memberikan pembinaan ini, dalam hal ini petugas lembaga sangat mengharakan pihak pemerintah lebih memperhatikan dan lebih memfasilitasi sprogram pembinaan di lembaga ini, agar warga binaan mendapatkan pembinaan yang lebih baik untuk menciptakan akhlak yang baik dalam kehidupan masyarakat luas dan dapat menjadi individu yang memiliki akhlakulkarimah yang baik setelah keluar dari lembaga ini.

- c. Upaya apa sajakah yang bapak lakukan dalam menanggulangi permasalahan kesadaran beragama warga binaan lepas dalam bidang akhlak

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan pertama adalah sebagai berikut:

penanggulangan yang dilakukan dari permasalahan ini adalah petugas berusaha untuk tetap melakukan program pembinaan dalam bentuk kegiatan diskusi bersama warga binaan permasarakatan dan berusaha untuk pemberian pembinaan dlam bentu ceramah agama tetap dilakukan.¹²⁸

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan kedua adalah sebagai berikut:

Penanggulangan yang dilakukan petugas dalam permaaslahan ini adalah petugas berusaha semaksimal mungkin untuk dapat melakukan pebinaan dengan memberikan kisah-

¹²⁸ P1 Petugas Lembaga *Wawancara Pribadi* , (Parak Juar 03 Januari 2017).

kisah motivasi dan kisah inspiratif yang berhubungan dengan akhlak.¹²⁹

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan ketiga adalah “Petugas memberikan pemahaman kepada warga binaan permasyarakatan mengenai perbandingan antara sikap yang diterima diterima dikalangan masyarakat dan sikap yang ditolak dalam masyarakat”¹³⁰

Dari hasil wawancara terkait dengan penanggulangan permasalahan kesadarn beragama dalam bidang akhlak adalah petugas lembaga melakukan diskusi dan ceramah agama dengan warga binaan dengan memberdayakan warga binaan yang memiliki pengetahuan ilmu agama sehingga kegiatan keagamaan ini dalam berjalan dengan lancar. Disini warga binaan yang memiliki pengetahuan ataupun pendidikan yang tinggi diminta untuk bisa juga memberikan pemahaman dan arahan kepada sesama untuk kelancaran pembinaan di lembaga ini. jadi disini akan terjalin hubungan dan kerjasama yang baik antara peuga dengan warga binaan.

Sedangkan petugas lembaga juga berusaha untuk memberikan kisah inspiratif mengenai akhlak mulia sehingga warga binaan dapat memahami perbandingan apakah akhlak yang ia miliki selama ini dapat diterima dalam kehidupan masyarakat setelah ia keluar dari lembaga tersebut sebagai individu yang memiliki akhlak yang baik dan dapat diterima dalam kehidupan masyarakat luar.

Selanjutnya dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa karyawan lembaga sudah ada terlihat upaya yang dilakukan penanggulangan yang dilakukan petugas lembaga dengan melakukan berbagai bentuk kerjasama dengan pihak pemerintah agar pihak

¹²⁹ P2 Petugas Lembaga *Wawancara Pribadi* , (Parak Juar 03 Januari 2017).

¹³⁰ P3 Petugas Lembaga *Wawancara Pribadi* , (Parak Juar 03 Januari 2017).

lembaga tidak mengalami berbagai hambatan dalam melakukan pembinaan. Pencapaian hasil ini terlihat dari sudah adanya bentuk perubahan sikap yang dialami oleh warga binaan seperti terlihat dari bentuk sikap dan tata krama yang sopan dari warga binaan.

Berdasarkan paparan penulis diatas penulis berharap bahwa petugas dapat tetap memberikan layanan pembinaan ini dengan sebaik mungkin, sehingga dengan kerja keras dari pembinaan petugas dapat menciptakan warga binaan setelah keluar dari lembaga ini menjadi generasi bangsa yang berakhlak mulia dan berbudi luhur.

Berdasarkan temuan diatas yang terkait dengan upaya petugas, kendala yang ditemukan petugas dan penanggulangan permasalahan kesadaran beragama dalam bidang akhlak, petugas telah melakukan upaya dalam bentuk mengadakan forum atau diskusi mengenai akhlak, menyampaikan kisah inspiratif yang berkaitan dengan akhlak, sedangkan kendala yang ditemukan petugas adalah kurangnya perhatian dan kerjasama dari kementerian agama dan pihak pemerintah lainnya, dan untuk mengatasi penanggulangan dari permasalahan ini adalah petugas berusaha untuk tetap melakukan diskusi dan berusaha semampu petugas untuk memberikan pembinaan.

C. Pembahasan

Berdasarkan data wawancara kepada informan petugas lembaga, karyawan dan warga binaan, diperoleh dari sumber data terkait upaya petugas upaya petugas lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama pada remaja di lembaga permasyarakatan parak juar Batusangkar meliputi upaya petugas dalam meningkatkan kesadaran beragama dalam bidang akidah ibadah dan akhlak.

Menurut Syamsu Yusuf LN, jiwa beragama atau kesadaran beragama adalah” merujuk pada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT dan pengaktualisasiannya melalui peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *hablumminallah* maupun

hablumminannas.¹³¹ Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa kesadaran beragama atau jiwa beragama adalah berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT dan pengaktualisasiannya melalui sifat dan beribadah kepada Allah SWT. Adapun yang berkaitan dengan *hablumminallah* seperti selalu beribadah kepada Allah sedangkan yang berkaitan dengan *hablumminannas* direfleksikan dalam sikap dan perilaku atau akhlak sehari-hari dalam berhubungan dengan orang lain yaitu *Akhlakul karimah* (akhlak mulia). Remaja yang memiliki kesadaran beragama menurut Syamsu Yusuf dan Nani Sugandi menyatakan:

Sebagai mukalaf remaja (laki- laki dan perempuan) dituntut untuk memiliki keyakinan dan kemampuan mengaktualisasikan (mengamalkan) nilai- nilai agama (akidah, ibadah, dan akhlak) dalam kehidupannya sehari- hari, baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat¹³²

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang remaja yang memiliki kesadaran beragama dituntut untuk memiliki keyakinan yang kuat dan dapat menyamakan nilai- nilai agama baik itu berupa akidah, akhlak dan ibadah dalam kehidupannya. Semua itu harus dimiliki oleh seorang remaja seperti memiliki kesadaran bahwa perilaku yang nampak ataupun yang tersembunyi akan selalu diawasi oleh Allah SWT. Berdasarkan paparan diatas di atas penulis membahas masalah remaja yang memiliki kesadaran beragama adalah remaja yang dapat mengaktualisasikan nilai- nilai dan ajaran agama yaitu akidah, ibadah, dan akhlak.

1. Upaya petugas dalam bidang akidah

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis, bahwa ada upaya yang telah dilakukan oleh petugas dengan membentuk suatu program keagamaan bagi warga binaan yang beragama islam diwajibkan untuk mengikuti program keagamaan berupa mengikuti diskusi dengan

¹³¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama, Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 27

¹³² Syamsu Yusuf dan Nani Sugandi, *Perkembangan Peserta....*, hal. 103

para dai mengenai nilai-nilai akidah dan mengawasi warga binaan dalam menanamkan, melaksanakan, mengamalkan nilai-nilai akidah dalam kehidupan

Bentuk-bentuk pelaksanaan diskusi keagamaan ini dilakukan dalam bentuk diskusi keagamaan yang membahas mengenai nilai-nilai akidah dalam kehidupan dan penanaman dan pengamalan nilai akidah dalam kehidupan sehari-hari warga binaan.

2. Upaya petugas dalam bidang akidah

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis, bahwa ada upaya yang telah dilakukan oleh petugas dengan mengawasi dan memastikan bahwa setiap warga binaan permasyarakatan ikut serta dalam setiap program ibadah, memberdayakan pegawai dan warga binaan permasyarakatan yang memiliki pengetahuan tentang ilmu agama dalam nilai-nilai ibadah,

Pelaksanaan kegiatan ini dengan mengawasi warga binaan permasyarakatan dalam melaksanakan ibadah dan dalam melaksanakan sholat 5 waktu secara berjamaah, membimbing dan mengawasi warga binaan permasyarakatan dalam melaksanakan ibadah khususnya dalam mengerjakan sholat lima waktu secara berjamaah.

3. Upaya petugas dalam bidang akhlak

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis, bahwa ada upaya yang telah dilakukan oleh petugas dengan mengadakan forum diskusi mengenai permasalahan pembinaan akhlak, mendatangkan penceramah mengenai pembentukan akhlak dan mendiskusikan masalah akhlak, menyampaikan berbagai kisah-kisah inspiratif mengenai akhlak mulia dan mengambil hikmah yang dari kisah inspiratif tersebut, Mendiskusikan mengenai kisah-kisah inspiratif dan mengambil hikmah yang dapat diamalkan dari kisah tersebut.

Pendidikan agama yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan formal ataupun non formal adalah untuk mengembangkan

“kesadaran beragama ” dalam diri individu seoptimal mungkin, dalam arti akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek ibadah, Akidah dan akhlak. Misalnya dari ragu- ragu menjadi yakin, dari tidak taat menjalankan perintahnya menjadi taat dalam menjalankannya, dari tidak sopan menjadi sopan. Kriteria keberhasilannya diantaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Upaya Petugas Lembaga dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama pada Remaja di Lembaga Perasyarakatan Parak Juar Batusangkar” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya petugas lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama dalam bidang akidah di antaranya membentuk program keagamaan mewajibkan setiap warga binaan terlibat dalam kegiatan tersebut dan melakukan diskusi kelompok.
2. Upaya petugas lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama dalam bidang ibadah di antaranya melakukan pengawasan dan membimbing setiap warga binaan dan ikut serta dalam kegiatan ibadah khususnya dalam mengerjakan sholat jumat, sholat lima waktu secara berjamaah.
3. Upaya petugas lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama dalam bidang akhlak yaitu mengadakan forum diskusi, mendatangkan penceramah, membahas masalah akhlak dan menyampaikan berbagai kisah- kisah inspiratif mengenai akhlak mulia
4. Kendala yang ditemui petugas dalam meningkatkan kesadaran beragama pada remaja dalam bidang akidah, ibadah dan akhlak adalah kurangnya tenaga dalam memberikan layanan dan kurangnya perhatian dari kementerian agama dan pihak terkait

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian tentang “Upaya Petugas Lembaga dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama pada Remaja Di lembaga Perasyarakatan Parak Juar Batusangkar maka dapat diajukan beberapa saran diantaranya kepada:

1. Petugas lembaga hendaknya tetap mempertahankan dan meningkatkan lagi upaya yang dilakukannya dalam mengembangkan kesadaran beragama pada warga binaan baik dalam bidang ibadah, akidah dan akhlak
2. Pihak luar dapat ikut serta bekerja sama dalam menyediakan sarana dan prasarana dalam mengembangkan kesadaran beragama warga binaan
3. Warga binaan diharapkan dapat memiliki jiwa agama yang baik dan dapat mengamalkan ajaran- ajaran agam yang didapatkan dalam menjalani pembinaan di lembaga perasyarakatan Parak Juar Batusangkar.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995)
- Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 1995)
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; Pt Rajagrafindo Persada,2010)
- Ardimendan Dian Erhan Saputra, *Metodologi Dalam Penelitian Konseling*,(Batusangkar, STAIN Batusangkar Press, 2010)
- Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama* (Malang: UIN Malang Press, 2008)
- Burhan Bungin,*Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2001)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung; Remaja Rosdakarya,2009)
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Cet. 4*, (Bandung, Alfabeta, 2012)
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 1990)
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Hamka, *Tafsir Azhar Juz XIX*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982),
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007)
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rosda Karya, 2006),
- M. Subana dan Moer Setyo Rahardi Sudrajat, *Statistik Pendidikan*,(Bandung:Cv. Pustaka)
- Muhammad Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2004)
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2010)

- Muhammad Sholihin, *Prinsip- Prinsip Dasar Pemikiran Keislaman*, (Bandung: Cv Pustaka Setia),
- Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian*, (Padang: UNP,1987),
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2007
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islami*. (Jakarta:Sinar Grafika Offset,2010
- Sudarwan Danim, , *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002),
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002),
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2013),
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2013)
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R& D*,(Bandung: Alfabeta, 2010)
- Syamsu Yusuf dan Nani Sugandhi, *Perkembangan Peserta didik* (jakarta: PT raja grafindo persada, 2011)
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama, Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004),
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan anak dan remaja* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2014
- Syekh'abd Qadir Al Jilani, *Rahasia Sufi*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi,

PEDOMAN WAWANCARA

Upaya Petugas Lembaga dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama pada Remaja di
Lembaga Permasyarakatan Parak Juar Batusangkar

Tanggal :
Tempat : Lembaga Permasyarakatan Parak Juar Batusangkar
Responden : Petugas Lembaga

Daftar Pertanyaan.

1. Apasajakah upaya yang bapak atau ibuk lakukan dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan dalam bidang akidah
2. Apasajakah kendala yang bapak atau ibuk temukan dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan lapas dalam bidang akidah
3. Upaya apasajakah yang bapak atau ibuk lakukan dalam menanggulangi permasalahan kesadaran beragama warga binaan lapas dalam bidang akidah
4. Apasajakah upaya yang bapak atau ibuk lakukan dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan dalam bidang ibadah
5. Apasajakah kendala yang bapak atau ibuk temukan dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan lapas dalam bidang ibadah
6. Upaya apasajakah yang bapak atau ibuk lakukan dalam menanggulangi permasalahan kesadaran beragama warga binaan lapas dalam bidang ibadah
7. Apasajakah upaya yang bapak atau ibuk lakukan dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan dalam bidang akhlak
8. Apasajakah kendala yang bapak atau ibuk temukan dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan lapas dalam bidang akhlak
9. Upaya apasajakah yang bapak atau ibuk lakukan dalam menanggulangi permasalahan kesadaran beragama warga binaan lapas dalam bidang akhlak

KERANGKA PEDOMAN WAWANCARA

Upaya Petugas Lembaga dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama pada Remaja di
Lembaga Permasayarakatan Parak Juar Batusangkar

Fokus	Sub fokus	pertanyaan
Upaya petugas lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama pada remaja di lembaga permasayarakatan Parak Juar Batusangkar	Upaya petugas lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama dalam bidang akidah	a. Apasajakah upaya yang bapak atau ibuk lakukan dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan dalam bidang akidah b. Apasajakah kendala yang bapak atau ibuk temukan dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan lepas dalam bidang akidah c. Upaya apasajakah yang bapak atau ibuk lakukan dalam menanggulangi permasalahan kesadaran beragama warga binaan lepas dalam bidang akidah
	Upaya petugas dalam meningkatkan kesadaran beragama dalam bidang ibadah	a. Apasajakah upaya yang bapak atau ibuk lakukan dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan dalam bidang ibadah b. Apasajakah kendala yang bapak atau ibuk temukan dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan lepas dalam bidang ibadah c. Upaya apasajakah yang bapak atau ibuk lakukan dalam menanggulangi permasalahan kesadaran beragama warga binaan lepas dalam bidang ibadah
	Upaya petugas dalam meningkatkan kesadaran beragama dalam bidang akhlak	a. Apasajakah upaya yang bapak atau ibuk lakukan dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan dalam bidang akhlak b. Apasajakah kendala yang bapak atau ibuk temukan dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan lepas dalam bidang akhlak c. Upaya apasajakah yang bapak atau ibuk lakukan dalam menanggulangi permasalahan kesadaran beragama warga binaan lepas dalam bidang akhlak

Surat Pernyataan Ketersediaan (*Informed Consent*)

Judul: UPAYA PETUGAS LEMBAGA DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA PADA REMAJA DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN PARAK JUAR BATUSANGKAR

Uraian tertulis dibawah ini merupakan pernyataan yang akan membantu Bapak/Ibu dalam memutuskan apakah Bapak/Ibu bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian yang akan dilakukan. Bapak/Ibu memiliki hak penuh untuk bebas menentukan apakah bersedia berpartisipasi, tidak bersedia berpartisipasi, atau mengundurkan diri kapan pun Bapak/Ibu inginkan, tanpa tuntutan apa pun, tanpa mempengaruhi hubungan apapun dengan peneliti, petugas, ataupun lembaga.

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui Upaya Petugas Lembaga dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama pada Remaja Di Lembaga Perasyarakatan Parak Juar Batusangkar.

Proses pengumpulan data akan dilakukan dengan wawancara yang akan dilakukan selama rentang waktu dua bulan yaitu Desember s/d Januari 2017.

Peneliti menyediakan waktu kapan pun untuk Bapak/Ibu bertanya mengenai hal yang berkaitan dengan partisipasi Bapak/Ibu dalam penelitian ini. Peneliti juga bersedia menyampaikan hasil penelitian setelah penelitian selesai. Identitas Bapak/Ibu sebagai partisipan akan dijamin kerahasiaannya dan hanya peneliti saja yang mengetahuinya.

Peneliti menjamin tidak akan ada resiko atau ketidak nyamanan dalam penelitian yang akan dilakukan. Keuntungan yang didapat oleh peneliti dari bapak/ibu sebagai partisipan dalam penelitian ini hanyalah informasi mengenai upaya yang bapak/ibu lakukan dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama pada Remaja Di Lembaga Permasyarakatan Parak Juar Batusangkar.

Jika bapak/ibu sudah memahami dan bersedia berpartisipasi sebagai partisipan dalam penelitian yang akan dilakukan, mohon menandatangani surat pernyataan ini pada kolom yang telah tersedia dibawah ini. Tanda tangan bapak/ibu akan dianggap sebagai tanda bahwa bapak/ibu setuju dengan segala hal yang telah tertulis diatas. Sebuah salinan copy surat pernyataan ini akan ananda berikan untuk bapak/ ibu simpan. Terima kasih

Batusangkar, Januari 2017

Peneliti

Subjek Penelitian



Nesi Rafika

12 108 093

(Rika Nurma))
198401172008041002



05 Januari 2017

Nomor : B- 128 /In.27/L./TL.00/ 01 /2017
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 Rangkap
Perihal : **Mohon Penerbitan Surat Izin Penelitian**

Yth. Bupati Tanah Datar
Up. Kepala Kantor KESBANGPOL Kabupaten Tanah Datar
Batusangkar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Dengan hormat,

Bersama ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama/NIM : Nesi Rafika / 12108079
Tempat/Tanggal Lahir : Labuh, 09 Oktober 1993
Nomor Induk Keluarga : KTP. 1304044910930003
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Alamat : Jorong Mandaliko Nagari Labuah Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar

akan melakukan pengumpulan data untuk proses penulisan laporan hasil penelitiannya sebagai berikut:

Judul Penelitian : **Upaya Petugas Lembaga dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama pada Remaja di Lembaga Permasayarakatan Parak Juar Batusangkar**
Lokasi : Lembaga Permasayarakatan Parak Juar Batusangkar
Waktu : 06 Januari 2017 s.d 06 Maret 2017
Dosen Pembimbing 1 : Dr. Irman, S.Ag., M.Pd.
Dosen Pembimbing 2 : Sisrazeni, S.Psi., M.Pd.

untuk itu, diharapkan kiranya Bapak/Ibu berkenan menerbitkan surat izin penelitian dalam rangka pelaksanaan penelitian mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian disampaikan, atas bantuannya diucapkan terimakasih.

Ketua,

Yusrizal Efendi, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197308191998031001

Tembusan:

1. Rektor IAIN Batusangkar (Sebagai Laporan)
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar.



**PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
(KESBANGPOL)**

Jln. MT. Haryono No. 10 Telp. (0752) 574400 Batusangkar 27281

SURAT KETERANGAN/REKOMENDASI

Nomor : 070/ 019 /KESBANGPOL/2017

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 07 Tahun 2014 tanggal 21 Januari 2014 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor. 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian dan surat Ketua LPPM IAIN Batusangkar Nomor : B-128/In-27/L.I.00/01/2017, tanggal 05 Januari 2017, perihal Mohon Izin Penelitian, setelah dipelajari dengan ini kami atas nama Pemerintah Kabupaten Tanah Datar menyatakan tidak keberatan atas maksud Penelitian dengan lokasi di Kabupaten Tanah Datar yang akan dilakukan oleh

Nama : **NESI RAFIKA**
Tempat/Tgl. Lahir : Batusangkar 09 Oktober 1993
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Jorong Mardaliko, Nagari Labuh Kec. V Kaum. Kab. Tanah Datar
Kartu Identitas : NIK. 1304044910930003
Maksud dan Obyek : Izin Penelitian
Judul : **"UPAYA PETUGAS LEMBAGA DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA PADA REMAJA DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN PARAK JUAR"**
Lokasi Penelitian : Lembaga Penelitian Parak Juar
W a k t u : 06 Januari s.d 06 Februari 2017
Anggota : -

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Kegiatan Penelitian tidak boleh menyimpang dari maksud dan obyek sebagaimana tersebut di atas.
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud Penelitian yang akan dilaksanakan dengan menunjukkan surat-surat keterangan yang berhubungan dengan itu kepada Pemerintah setempat dan melaporkan kembali waktu akan berangkat.
3. Dalam melaksanakan Penelitian agar dapat berkoordinasi dengan instansi terkait.
4. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat - istiadat serta kebiasaan masyarakat setempat.
5. Bila terjadi penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan tersebut diatas maka Surat Keterangan/Rekomendasi ini akan **DICABUT** kembali.
6. Surat Keterangan/Rekomendasi ini diberikan/berlaku mulai tanggal 06 Januari s.d 06 Februari 2017.
7. Melaporkan hasil Penelitian kepada Bupati Tanah Datar Cq. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tanah Datar.

Demikianlah surat keterangan/ rekomendasi ini dikeluarkan untuk dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, Januari 2017,

**An. KEPALA KANTOR KESBANGPOL
KABUPATEN TANAH DATAR,
KASUBAG TATA USAHA**



EVAWATI ZAKARIA, S. Sos,
NIK. 19720818 199202 2 001

Tembusan

- Yth. :
1. Bupati Tanah Datar (sebagai laporan)
 2. Dandim 0307 Tanah Datar di Pagaruyung.
 3. Kapolres Tanah Datar di Pagaruyung.
 4. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Tanah Datar di Ratucaekar



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH SUMATERA BARAT
RUMAH TAHANAN NEGARA KLAS II B BATUSANGKAR
Jalan Hamka No. 24 Batusangkar Telp. (0752) 71032 Faks. (0752) 71027 e-mail : rutan.batusangkar@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

NOMOR : W3.PAS.23.PK.02.01-30/2017

Kepala Rumah Tahanan Negara Klas II B Batusangkar menerangkan:

Nama : NESI RAFIKA
Tempat/tgl lahir : Batusangkar, 09 Oktober 1993
Pekerjaan : Mahasiswa
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut : IAIN Batusangkar
Kartu Identitas : NIK: 1304044910930003
Alamat : Jorong Mandaliko, Nag: Labuh Kec. Limakaum Kab. Tanah Datar

Telah melaksanakan penelitian dengan judul "UPAYA PETUGAS LEMBAGA DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA PADA REMAJA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PARAK JUAR BATUSANGKAR" di Rumah Tahanan Negara Klas II B Batusangkar, 01 Desember 2016 sampai 11 Januari 2017.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya

Batusangkar, 11 Januari 2017
PLH Kepala Rumah Tahanan Klas II B Batusangkar



ARLEN GUMANTI SYAM
NIP: 19680523 198903 1 002